

**TOLERANSI DAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA**

**PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

**(Studi di Mojowarno Jombang)**

Tesis

OLEH:

MUHAMMAD LUQMAN HAKIM

NIM : 18751003



**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**TOLERANSI DAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA**

**PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

**(Studi di Mojowarno Jombang)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program  
Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH:

MUHAMMAD LUQMAN HAKIM

NIM : 18275003

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

Tesis dengan Judul : Toleransi Dan Dinamika Hubungan Antarumat Beragama Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi di Mojowarno Jombang), ini telah diberikan dan disetujui untuk diuji,

Malang, 21/06/21

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag

NIP.19710826 199803 2 002

Malang, 24/06/21

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP.197312121 99803 1 008

Malang, 24/06/21

Mengetahui,

Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP.197312121 99803 1 008

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Toleransi Dan Dinamika Hubungan Antarumat Beragama Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi di Mojowarno Jombang), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2021

Dewan Peuguji,

Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag.

Ketua

NIP.19731002 200003 1 002

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag

Penguji Utama

NIP.19590423 198603 2 003

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag

Anggota

NIP.19710826 199803 2 002

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Anggota

NIP.197312121 99803 1 008

Mengetahui Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak.

NIP.19690303 200003 1 002

## HALAMAN MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ( ١ ) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ( ٢ ) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ( ٣ ) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ ( ٤ ) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ( ٥ ) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ( ٦ )

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".  
(QS al-Kafiruun: 1-6).*

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Luqman Hakim  
NIM : 18751003  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Toleransi Dan Dinamika Hubungan Antarumat Beragama  
Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi di di Mojowarno  
Jombang)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Batu, 24 Juni 2021

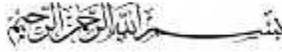
Hormat saya



Muh. Luqman Hakim

NIM : 18751003

## KATA PENGANTAR



*Alhamdu li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwata illâ bi Allâh al-‘Âliyy al-‘Âdhîm*, dengan menyebut Nama Allah yang maha tunggal dan dengan welas asih nyalah kiranya penulis bisa menuntaskan penulisan skripsi yang berjudul “Toleransi Dan Dinamika Hubungan Antarumat Beragama Perspektif Interaksionisme Simbolik (Studi di Mojowarno Jombang)” bisa terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan kita menjadi manusia yang produktif dalam berkehidupan..

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. selaku dosen pembimbing penulis. *Syukron katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dosen Wali Akademik Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen wali penulis selama kuliah di Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT. memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
7. Staf Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.
8. Kepada Ibunda Tercinta Mutmainnah dan Ayahanda tercinta Mursam, kakak saya M. Sufyan Fauzi yang selalu mencurahkan waktu, pikiran, tenaga dan menjadi motivasi untuk putramu ini, supaya selalu semangat dan sukses meraih cita-cita..
9. Kepada teman-teman program Studi Ilmu Agama Islam angkatan 2019 Semester Ganjil..
10. Dan segenap sahabat-sahabat yang ada dikota Malang yang terdiri dari beraneka ragam latar belakang sosial baik dari Seniman, Budayawan, kawan-

kawan komunitas sejarah Malang, hingga teman-teman tukang parki sebagainya yang kiranya apa yang terekam dalam memori penulis akan dukungan semangat daya hidup dari mereka-mereka tidak akan pernah bisa terangkum sampai habis dalam tulisan .

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Di sini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengaharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. *“Karena bagaimanapun juga seorang peneliti haruslah senantiasa adil sedari pikiran maupun perbuatan”*.

Batu, 9 Februari 2022

Muh.Luqman Hakim  
NIM 18751003

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

### A. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = B	ط = th
ت = T	ظ = dh
ث = Ta	ع = ‘ (menghadap ke atas)
ج = J	غ = gh
ح = H	ف = f
خ = Kh	ق = q
د = D	ك = k
ذ = Dz	ل = l
ر = R	م = m
ز = Z	ن = n

س = S	و = w
ش = Sy	ه = h
ص = Sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggantian lambang ع.

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dolomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
a = fathah	â	menjadi <i>qâla</i>
i = kasrah	î	قبيل menjadi <i>qîla</i>
u = dolomah	û	menjadi <i>dûna</i>

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat



4. *Billah ‘azza wa jalla.*

#### **E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke empat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Definisi Istilah .....	22
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>24</b>
A. Toleransi dalam Lintas Agama.....	24
1. Toleransi Dalam Islam.....	26
2. Toleransi Dalam Kristen.....	29
3. Toleransi Dalam Hindu .....	31
B. Teori Interaksionisme Simbolik.....	33

C. Kerangka Berfikir.....	51
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Latar Penelitian.....	53
C. Data dan Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data .....	59
F. Teknik Analisis Data .....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Mojowarno Sebagai Setting Penelitian .....	67
1. Kondisi Geografis dan Demografi Mojowarno .....	67
2. Komposisi Penduduk .....	69
3. Tingkat Pendidikan .....	70
4. Mata Pencaharian Masyarakat Mojowarno.....	72
5. Komposisi Pemeluk Agama.....	73
6. Sejarah Perkembangan dan Kehidupan Tiga Agama.....	74
B. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Mojowarno Jombang .....	90
C. Faktor Penunjang Toleransi Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang .....	103
D. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di	

Mojowarno Jombang.....	112
<b>BAB V : PEMBAHASAN.....</b>	<b>117</b>
A. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang.....	117
E. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang.....	120
<b>BAB VI :PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan.....	128
B. Refleksi Teoretik.....	129
C. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>

## ABSTRAK

MUHAMMAD LUQMAN HAKIM, NIM. 2022. TOLERANSI DAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK (Studi di Mojowarno Jombang). Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. (2) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

---

---

### **Kata Kunci: Toleransi, Antarumat, Interaksionisme Simbolik**

Penelitian ini hendak mengungkap toleransi antarumat beragama di Mojowarno Jombang. Mojowarno merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Jombang. Keberadaan tiga agama besar yang menjadi keyakinan masyarakat Mojowarno dengan kondisi toleransi yang luar biasa menjadi perhatian banyak pihak, baik media cetak, maupun media elektronik. Penelitian ini dianggap penting karena toleransi antarumat beragama yang terjadi di Mojowarno bisa menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat Indonesia yang mengakui berbagai agama terlebih akhir-akhir banyak informasi dari berbagai media sosial yang menunjukkan banyak terjadi isu SARA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan dengan teknik penggalan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Data-data tulisan berupa buku, jurnal, ensiklopedi dan artikel juga menjadi data yang sifatnya sekunder. Data-data tersebut kemudian dipelajari dengan pendekatan peneliti menggunakan paradigma interaksionisme simbolik karya George Herbert Mead.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa toleransi antarumat beragama di Mojowarno Jombang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualitas dan menjadi satu kesatuan yang utuh di bawah peran ketiga tokoh agama Islam, Kristen dan Hindu serta tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan tersebut. Interaksi sosial di Mojowarno antara tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat pada umumnya yang terjadi di lingkup masyarakat lain. Tokoh agama memiliki kharismatik sebagai seorang yang mengatur dan penegak jalannya aturan-aturan yang ada di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka. Disamping para tokoh tersebut, kekeluargaan dan kekerabatan menjadi faktor yang menunjang kerukunan antarumat beragama di Mojowarno. Sedangkan faktor yang dianggap menghambat atau bahkan mengancam toleransi antarumat beragama di Mojowarno adalah penyiaran agama yang bersifat *agitasi*, pernikahan beda agama dan tindakan kriminal yang pernah terjadi.

## ABSTRACT

MUHAMMAD LUQMAN HAKIM. 2022. TOLERANCE AND DYNAMICS OF RELIGIOUS RELATIONSHIPS IN PERSPECTIVE OF SYMBOLIC INTERACTIONISM (Study in Mojowarno Jombang). Thesis. Postgraduate Study Program of Islamic Studies at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. (2) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

---

**Keywords : Tolerance, Interfaith, Symbolic Interactionism**

This study aims to reveal the tolerance between religious communities in Mojowarno Jombang. Mojowarno is one of the sub-districts located in Jombang Regency. The existence of three major religions which are the beliefs of the Mojowarno people with extraordinary conditions of tolerance has attracted the attention of many parties, both print media and electronic media. This research is considered important because the inter-religious tolerance that occurs in Mojowarno can be an inspiration for all Indonesian people who recognize various religions, especially lately there is a lot of information from various social media which shows that there are many SARA issues. This research is a type of qualitative research by conducting field research with interview, documentation and observation data mining techniques. Written data in the form of books, journals, encyclopedias and articles are also secondary data. These data were then studied with a researcher's approach using the paradigm of symbolic interactionism by George Herbert Mead.

From this study it was found that tolerance between religious communities in Mojowarno Jombang formed social bonds that were not individualistic and became a unified whole under the role of the three religious leaders of Islam, Christianity and Hinduism as well as community leaders in the sub-district. Social interactions in Mojowarno between religious leaders, community leaders and society in general that occur in other communities. Religious leaders are charismatic as someone who regulates and enforces the rules that exist in their daily life. Besides these figures, kinship and kinship are factors that support inter-religious harmony in Mojowarno.

## مستخلص البحث

محمد لقمان حكيم ٢٠٢٢ . التسامح وديناميكية العلاقات الدينية من منظور التفاعل الرمزي (دراسة في موجوارنو جومبانغ). فرضية. برنامج الدراسات العليا للدراسات الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية بالدولة الإسلامية. المشرف الاول: أ.د. أومي سنبله ، والمشرف الثاني : د. أحمد بارزي.

---

### الكلمات المفتاحية: التسامح ، الأديان ، التفاعل الرمزي

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن التسامح بين المجتمعات الدينية في موجوارنو جومبانغ. موجوارنو هي واحدة من المناطق الفرعية الواقعة في جومبانغ. إن وجود ثلاث ديانات رئيسية هي معتقدات شعب الموجوارنو مع ظروف غير عادية من التسامح قد جذب انتباه العديد من الأطراف ، سواء في وسائل الإعلام المطبوعة أو وسائل الإعلام الإلكترونية. يعتبر هذا البحث مهماً لأن التسامح بين الأديان الذي يحدث في موجوارنو يمكن أن يكون مصدر إلهام لجميع الإندونيسيين الذين يتعرفون على الأديان المختلفة ، خاصة في الآونة الأخيرة هناك الكثير من المعلومات من مختلف وسائل التواصل الاجتماعي التي تظهر أن هناك العديد من قضايا الرط و الدين و الجنس و بين الجماعات. هذا البحث هو نوع من البحث النوعي من خلال إجراء بحث ميداني مع تقنيات المقابلة والتوثيق واستخراج بيانات الملاحظة. بيانات مكتوبة في شكل كتب ، ومجلات ، الموسوعات والمقالات هي أيضاً بيانات ثانوية. تمت دراسة هذه البيانات بعد ذلك باستخدام نهج الباحث باستخدام نموذج التفاعل الرمزي لجورج هربرت ميد.

تبين من هذه الدراسة أن التسامح بين الطوائف الدينية في موجوارنو جومبانغ شكل روابط اجتماعية لم تكن فردية وأصبحت وحدة موحدة تحت دور الزعماء الدينيين الثلاثة للإسلام والمسيحية والهندوسية وكذلك قادة المجتمع في المنطقة الفرعية. . التفاعل الاجتماعي في موجوارنو بين القادة الدينيين وقادة المجتمع والمجتمع بشكل عام يحدث في المجتمعات الأخرى. يتمتع القادة الدينيون بشخصية كاريزمية بصفتهم شخصاً ينظم ويفرض القواعد الموجودة في

حياتهم اليومية. إلى جانب هذه الشخصيات ، تعد القرابة والقرابة من العوامل التي تدعم الانسجام بين الأديان في مجوارنو.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mojowarno merupakan salah satu kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Jombang. Secara geografis, Mojowarno terletak di timur laut Kota Jombang, dan berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya. Sebelah timur, Mojowarno berbatasan dengan Kecamatan Cukir. Adapun sebelah utara Mojowarno berbatasan dengan Kecamatan Mojoagung.<sup>1</sup> Sebagai sebuah kecamatan, Mojowarno memiliki perbedaan jika tidak dikatakan keunikan. Dikatakan demikian, karena Kecamatan Mojowarno memiliki banyak agama dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di wilayah Kabupaten Jombang. Agama-agama yang ada di Kecamatan Mojowarno sendiri adalah Islam, Kristen dan Hindu. Hal ini menjadi unik, karena Kabupaten Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri. Artinya, sebutan tersebut mengindikasikan tidak adanya agama-agama selain Agama Islam. Namun gambaran tersebut tidak sesuai dengan fakta atau realitas sosial yang ada di Mojowarno. Hal ini yang menunjukkan keunikan Kecamatan Mojowarno dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Jombang.

Keunikan Kecamatan Mojowarno tidak hanya karena banyaknya agama yang ada di dalamnya, melainkan juga model atau jenis keyakinan agama juga berbeda. Hal ini setidaknya tercermin pada tradisi ketiga agama di Desa Mojowarno sendiri

---

<sup>1</sup> Farik Abdan, *Mojowarno-Jombang*, Dalam radarjombang.com, Sabtu, 30 Juli 2018-08.35, diakses pada 27 September 2020 pukul 14.10 WIB).

yang berbeda dengan tradisi agama di tempat-tempat lain. Agama Islam, Kristen dan Hindu di Mojowarno masih tetap mempertahankan pola ritual, penggunaan bahasa, pakaian dan atau ajaran yang ada tidak bersifat dogmatik, namun mengalami dialog atau akulturasi dengan budaya lokal Jawa (kearifan lokal) masyarakat Mojowarno. Dengan kata lain, agama-agama yang ada di Mojowarno bukanlah agama yang mempertahankan ajaran-ajaran normatif dan atau ketradisian yang kaku, melainkan mampu mengakulturasikan diri dengan budaya lokal. Sehingga tidak hanya dalam penulisan plakat atau bangunan menggunakan bahasa Jawa, namun dalam hal kegiatan peribadatan setiap agama juga menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan wawancara pendahuluan, peneliti mendapatkan data bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan Kristen yang benar-benar berasal dari desa Mojowarno. Desa ini masih sangat kental dengan nuansa kebudayaan Jawa. GKJW di desa Mojowarno sendiri disebarkan dan diajarkan oleh Coenrad Laurens Coolen. Coolen merupakan seorang peranakan Belanda yang menetap dan membuka hutan di Ngoro Jombang. Selanjutnya, Coolen mengajarkan kekristenan pada orang-orang Jawa yang ikut membuka hutan. Coolen menyebarkan iman Kristen dengan cirri adat istiadat Jawa. Kristen model GKJW ini tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa yang ada ketika Coolen membawanya. Sehingga tidak mengherankan jika GKJW di Mojowarno dalam segala atau setiap aktivitas peribadatannya menggunakan budaya Jawa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Sejarah dan Budaya Jombang*, (Jombang: Dinas Pendidikan, 2015), cet. Ke-2, h. 169.

Penggunaan budaya Jawa (bahasa Jawa) tidak hanya terjadi ketika jemaat GKJW mengikuti peribadatan, di mana pengkhotbah hanya menggunakan bahasa Jawa, melainkan juga kitab suci yang ada juga menggunakan bahasa Jawa. Di samping itu, penggunaan budaya Jawa dilakukan ketika jemaat GKJW menyanyikan lagu-lagu gerejani dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, tari-tarian dan tradisi-tradisi yang dipakai oleh jemaat KJW juga memakai budaya dan atau simbol-simbol Jawa, seperti upacara atau tradisi *Undhuh-undhuh*.

*Undhuh-undhuh* merupakan tradisi yang dilakukan oleh jemaat GKJW di Mojowarno ketika mereka mendapatkan panen yang melimpah. Tradisi ini pada awal hanya diikuti oleh jemaat GKJW saja. Namun dalam perkembangannya, tradisi *Undhuh-undhuh* ini juga melibatkan umat atau jemaat agama lain seperti Islam dan Hindu. Keterlibatan jemaat atau umat agama lain (Islam) dalam tradisi *Undhuh-undhuh* setidaknya melambangkan adanya proses adaptasi jemaat GKJW terhadap situasi dan perkembangan yang ada di tengah masyarakat Mojowarno yang mejemuk. Selain itu keterlibatan umat lain dalam ritual *Undhuh-undhuh* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama yang ada di Mojowarno khususnya. Hal ini setidaknya dikarenakan umat beragama yang ada sering terlibat dalam ketegangan atau konflik karena kurangnya kedekatan atau pemahaman antara satu dengan yang lainnya.

Kerukunan yang tercipta di Mojowarno Jombang terkategori pada model kerjasama sosial-kemanusiaan dan tidak mengarah pada hal-hal yang bersifat teologis. Mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tanpa hak bagi satu

kelompok untuk mengganggu dan menghalangi kelompok lain, minoritas menghormati mayoritas dan mayoritas melindungi minoritas, hidup dalam penghormatan dan penghargaan. Hal ini bisa dilihat pada medan budaya kerukunan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti bekerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pelestarian lingkungan.<sup>3</sup>

Fenomena toleransi umat beragama di atas menarik untuk diamati karena toleransi umat beragama di Indonesia dapat tumbuh subur dengan agama-agama yang bermacam-macam, ada Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Budha dan Konghucu. Namun tetap semua agama sama-sama menjaga umatnya untuk menjadi rukun, damai, kasih sayang dan saling menghormati dan menghargai. Bahkan Indonesia bisa menjadi contoh bagi dunia tentang toleransi yang dapat tumbuh dengan keragaman atau kebhinekaan. Begitu pula, para tokoh agama saling bahu-membahu dalam menciptakan toleransi di Indonesia.

Secara normatif, tidak satupun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan, baik terhadap sesamanya yang berbeda pandangan (*madzhab*) maupun pada pengikut agama lain. Sebaliknya, agama justru memerintahkan manusia untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut terdapat pada surat al-Hujurat (49) ayat 13, yang artinya, “*Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan,*

---

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang, *Analisa Journal of Sosial Science and Religion*, Volume 22, No. 01, (Juni, 2015), h. 3.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1975).

*kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.*

Lebih dari itu, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah pernyataan yang diyakini sebagai hadits, adanya perbedaan adalah rahmat, bukan laknat.<sup>5</sup> Hal yang sama juga diajarkan dalam agama-agama lain.<sup>6</sup> Akan tetapi, kenyataan yang terjadi ternyata tidak selalu demikian. Tidak jarang kita jumpai adanya rasa saling curiga di antara umat agama, bahkan sampai terjadi tindak kekerasan di antara mereka. Apa yang terjadi pada kasus bom bunuh diri akhir-akhir ini, juga kerusuhan yang melibatkan masyarakat agamis di beberapa wilayah tanah air adalah bukti-bukti yang menyatakan hal itu.

Dasar historis membangun kerukunan adalah Piagam Madinah, yang memberikan perlindungan kepada umat non Muslim. Piagam yang terdiri dari 47 pasal ini berperan sebagai dasar bagi pemerintahan yang berbasis pluralistis dan memiliki signifikansi bagi penciptaan masyarakat madani. Pesan moral dan makna universal dalam piagam ini adalah: 1) kesatuan sosial politik di bawah kepemimpinan Nabi SAW. mampu meredam egoisme kesukuan, etnisitas dan kelompok-kelompok yang berkonflik selama tidak kurang dari 120 tahun. Hal ini disebabkan oleh kepribadian dan sosok Muhammad SAW. yang bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan; 2) mendukung diterimanya diversitas tanpa hegemoni, opresi dan dominasi; partisipasi semua elemen masyarakat Madinah yang mendukung kebijakan

---

<sup>5</sup> Pernyataan yang dimaksud adalah *Ikhtilaf Ummati Rohmah* (Perbedaan di antara umatku adalah rahmat).

<sup>6</sup> Fredrich Heiler, “Studi Agama Sebagai Persiapan Kerjasama Antaragama” dalam A Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 223.

politik dan tata pemerintahan yang diputuskan Nabi; 4) mengakui pluralisme yang mendorong keharmonisan karena terjaminnya kebebasan beragama.<sup>7</sup>

Berbicara tentang toleransi tidak asing lagi di telinga bangsa Indonesia karena sejak bangsa Indonesia merdeka hingga kini sudah diusung dan diatur dengan baik tentang toleransi umat beragama sehingga lahir konsep trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.<sup>8</sup> Toleransi umat beragama tersebut, terus-menerus digalakkan oleh Pemerintah untuk menjaga kedamaian, harmonisasi dan saling menghormati di Republik Indonesia tercinta ini. Dengan banyaknya agama yang diakui oleh Pemerintah secara resmi adalah agama Islam, agama Kristen (Katolik dan Protestan), agama Hindu, agama Budha dan agama Konghucu. Semua agama itu, dianut dan diyakini oleh rakyat bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sudah mengenal dengan baik dan mempraktekkan dalam kehidupan beragama dengan rukun dan damai. Hal ini, ditegaskan oleh Umar Hasyim bahwa telah terkenal sejak dahulu di mana-mana, watak bangsa Indonesia adalah rukun, saling menghormati dan saling mengerti satu sama lain. Tenggang rasa antara sesama, bergotong-royong di dalam membangun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.<sup>9</sup> Memang benar, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab dan bangsa yang toleran, suka gotong-

---

<sup>7</sup> Umi Sumbulah, "Muhammad SAW. Sebagai Peletak Dasar Pemerintahan Pluralistis dalam Islam", *Dalam Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*. (Malang: UIN Press, 2008), h. 37-45.

<sup>8</sup> Sudirman Tebba, *Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), cet. ke-1, h. 143.

<sup>9</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 359.

royong dan saling menghargai dan menghormati. Kalau hal ini, dipraktekkan dan dipahami dengan benar di bangsa Indonesia maka toleransi umat beragama itu akan terlaksana dengan benar dan tidak akan terjadi konflik diantara umat beragama. Apalagi semua agama yang dipercayai oleh bangsa Indonesia tersebut mengajarkan kedamaian dan cinta kasih sesama manusia.

Dalam kaitan ini, Alwi Shihab menegaskan bahwa perbedaan suku dan keyakinan beragamanya. Indonesia disifati oleh tradisi pluralisme yang luar biasa dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Konghucu hidup bersama. Sebagian besar, dengan harmonis sebagai saudara di bawah payung Republik Indonesia. Dengan adanya karakter mosaik latar belakang budaya Indonesia, lewat sejarah panjang mereka, rakyat Indonesia telah hidup dengan takaran toleransi dan keharmonisan yang baik. Tentu saja ada perselisihan, tetapi segera diselesaikan dalam semangat hubungan persaudaraan. Dengan sejarah panjang toleransi antar agama, antar suku dan antar budayanya. Indonesia bisa menjadi contoh yang baik, tidak saja bagi dunia Islam tetapi dunia secara umum.<sup>10</sup>

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman

---

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-2, h. 348.

suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia saat Era Reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Agama yang terakhir inilah merupakan hasil Era Reformasi pada pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak dipelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati dan saling tolong menolong.<sup>11</sup>

Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai satu dengan lainnya. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup rukun atau toleran. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus digunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita yang diinginkannya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>11</sup> Nazamudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Journal of Government and Civil Society*, vol. 1, no. 1, (April, 2017), h. 1.

Toleransi dalam pergaulan antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dijaga dan dipahami untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antarumat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain. Ironisnya, hal tersebut menjangkit Indonesia yaitu krisis sikap toleransi antarumat beragama. Hal yang demikian menyulut dampak negatif terhadap masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, karena selama-berabad-abad sampai pada dasawarsa terakhir ini tatanan kehidupan beragama nampak damai dan tidak ada konflik yang cukup berarti. Meskipun demikian, motivasi terjadinya konflik antarumat beragama dalam masyarakat plural terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama, akan tetapi konflik yang terjadi disebabkan oleh faktor lain, karena dalam masyarakat meskipun berada dalam pluralitas atau kemajemukan dalam hal lain seperti ekonomi sosial atau yang lainnya.

Oleh karena itu, rentan terjadinya konflik juga terjadi dalam realitas sosial masyarakat. Konflik yang terlihat menonjol sejak tahun 1998 diawali dengan konflik antar agama, yaitu pembakaran Gereja yang terjadi di Ketapang, pembakaran Masjid di Kupang yang menyebar ke Ambon pada bulan Januari tahun 1999 dan Ujung Pandang pada bulan yang sama terjadi juga pembakaran masjid.<sup>12</sup> Pada bulan Desember 2013 terdapat kasus konflik bernuansa agama di Jawa Tengah, seperti pengajian jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kudus dibubarkan aktifis muda

---

<sup>12</sup> H. M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Perna Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Depag, 2005), h. 5.

Nahdlatul Ulama' (NU), penolakan warga atas pembangunan Vihara di Salatiga, kasus penghentian pembangunan sanggar Sapto Darmo di Rembang, penghentian Sanggar Ngesti Kasampurnan di Surowono Kabupaten Semarang.<sup>13</sup>

Tidak hanya itu, konflik yang terjadi akibat perbedaan agama terjadi di setiap tahunnya dan pemicunya datang dari berbagai faktor. Akibat dari sentimen etnis dan agama, pada tahun 2014 di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman terjadi kerusuhan yang berujung pada kekerasan.<sup>14</sup> Kejadian ini berawal dari salah satu rumah yang dijadikan sebagai tempat Doa Rosario secara menetap selama satu bulan sehingga menimbulkan kerusuhan, tiga hari berselang terjadi kasus pengrusakan segel sebuah bangunan di Pangukan Sleman yang dijadikan sebagai rumah ibadah. Tidak sampai disitu, kasus lain di Yogyakarta pada Kamis malam 29 Mei 2014 juga digegerkan dengan kekerasan kepada warga yang telah melakukan kegiatan ibadah.

Pemicu lain yang menyebabkan terjadinya ketegangan antarumat beragama adalah disebabkan oleh kecurigaan dan kebersinggungan para pemeluk agama satu dengan yang lain yang berujung pada kekerasan. Seperti kasus yang terjadi di Medan,<sup>15</sup> sebanyak 8 Wihara yang berada di Kota Tanjung Balai dirusak warga pada Jum'at malam tanggal 29 Juli. Perusakan itu diduga lantaran umat agama tertentu

---

<sup>13</sup> Elsa, *Konflik Bernuansa Agama di Jawa Tengah*, dalam Indonesia.ucanews.com, diakses pada tanggal 20 Juli 2020.

<sup>14</sup> Bashori A. Hakim, *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta: 2015), h. 131-135.

<sup>15</sup> Erie Prasetyo, *Kronologi Perusakan Tempat Ibadah di Tanjung Balai*, Dalam news.okezone.com, Sabtu, 30 Juli 2016-08.35, diakses pada 07 Juli 2020.

tersinggung terhadap seorang warga yang protes terhadap kegiatan ibadah di tempat ibadah di Jalan Karya, Tanjung Balai.

Serta kerusuhan oleh pihak yang tidak berwajib di Tolikara pada saat Idul Fitri pada tahun 2016.<sup>16</sup> Kejadian itu bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan shalat Idul Fitri. Tiba-tiba, sekelompok massa dari luar berteriak-teriak. Umat muslim yang hendak shalat sontak kaget dan langsung melarikan diri ke Koramil dan Pos 756/WMS untuk meminta perlindungan. Sepeninggal umat muslim itu, masjid tersebut dibakar. Menurut Kapolri Jenderal Badrodin Haiti, inti persoalan adalah Jemaat Nasrani merasa terganggu dengan speaker masjid umat muslim yang akan melaksanakan shalat Idul Fitri. Umat Nasrani mengklaim suara speaker yang dipasang di tengah lapangan mengganggu ketenangan umum.

Masyarakat muslim maupun non muslim seringkali bersifat eksklusif, mereka merasa bahwa hanya agama merekalah yang dapat membawa dan memberikan keselamatan. Agama mengajarkan kebenaran kepada setiap pemeluknya, dan membawa misi keselamatan untuk seluruh umatnya. Setiap agama mengajarkan untuk menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, akan tetapi orang yang telah mengaku agama secara murni dan konsekuen seringkali memahami pesan-pesan Tuhan yang terdapat pada teks-teks kitab suci secara parsial dan utuh. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan keagamaan. Dengan memahami ayat-ayat kitab

---

<sup>16</sup> Ging Ginanjar, *Kerusuhan Baru Tolikara, Papua, Ibarat Perang Adat*, Dalam IndonesiaTolikaraRusuhDanaDesa, [bbcnews.com](http://bbcnews.com), 22 Agustus 2017, diakses pada 12 September 2020).

suci secara sepotong-potong maka akan melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung eksklusif.

Dengan demikian konflik antar agama dalam masyarakat plural atas nama agama tidak dielakkan, karena persoalan agama dalam diri manusia merupakan persoalan yang dapat membawa suatu keyakinan dalam prinsip agama tertentu, maka akan melahirkan suatu pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Sebagai wujud konkritnya dapat ditunjukkan secara jelas dalam beberapa prinsip keagamaan yang ada dalam agama tersebut. Dengan demikian dapat terlihat jelas keberadaannya antara kebutuhan dan pandangan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Konflik antar agama adalah fenomena yang muncul sejak agama-agama itu berinteraksi dengan yang lain. Meski demikian cita-cita akan kerukunan beragama tidak pernah pupus untuk digagaskan, karena penyelamatan umat manusia terletak pada setiap umat beragama dalam menyikapi masalah dalam kehidupan. Kerukunan antarumat beragama bukanlah utopia yang tidak mungkin diwujudkan, betapapun sulitnya. Namun usaha dan pembinaan cita-cita ini harus diwujudkan.<sup>18</sup> Menurut Zainuddin, melerai konflik atas nama agama memang tidak mudah, tindakan preventif yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman agama secara

---

<sup>17</sup> Thomas F,O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim Penterjemah Yosagona, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 105.

<sup>18</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-2, h. 166.

integral. Pemahaman agama tidak bisa dilakukan secara setengah-setengah, karena bisa menimbulkan *misunderstanding* terhadap agama orang lain.<sup>19</sup>

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan, dalam tulisan ini dikatakan interaksi dengan orang lain. Dalam konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.<sup>20</sup> Ketika ada dua orang yang saling menegur, berjabat tangan atau bahkan berkelahi maka disitulah terjadi proses interaksi dan menghasilkan sebuah simbol interaksi.

Sedangkan interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.<sup>21</sup> Interaksi sosial juga dapat dilakukan melalui bergaul dengan orang lain atau dengan kelompoknya. Pergaulan juga akan terjadi apabila perorangan atau kelompok saling berbicara, melakukan kerjasama, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam berinteraksi maka manusia atau kelompok tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakat sekitarnya.

---

<sup>19</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 36.

<sup>20</sup> Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), cet. ke-8, h. 95.

<sup>21</sup> Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), cet. ke-8, h. 59.

Dengan gambaran realitas diatas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di Jawa Timur, yang lebih tepatnya di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Pada daerah tersebut terdapat masyarakatnya rukun dan harmonis walaupun mereka hidup dalam perbedaan agama, mereka mampu satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Di Mojowarno agama yang dianut oleh masyarakat bersifat heterogen yaitu agama Islam 84.543 jiwa (sebagai agama mayoritas), agama Kristen 3.334 jiwa dan Hindu 2 jiwa (sebagai agama minoritas). Realitas adanya toleransi yang harmonis tidak dapat disangkal lagi dengan adanya tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Gereja dan Pura, diperkuat pula dengan kondisi di Mojowarno yang begitu terasa kehangatan, kekerabatan bertetangga dan berhubungan sosial antarumat beragama yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya.

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama Mojowarno diiringi dengan dua faktor, yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat terjadinya kerukunan antarumat beragama. *Pertama*, faktor penunjang dalam rangka membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Mojowarno adalah faktor kekerabatan dan ketetanggaan. Faktor kekerabatan dapat terlihat dari hubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya yang terikat oleh perkawinan, begitu pula dalam menentukan masa depan kehidupan keluarga tidak keluar dari Mojowarno, sehingga ikatan secara emosional antar tetangga sangat erat berkat adanya faktor kekeluargaan. *Kedua*, faktor penghambat ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula yang terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang

berbenturan dengan aturan yang berlaku dalam agama itu sendiri. Beberapa faktor yang dianggap mengganggu kerukunan antarumat beragama di Mojowarno yaitu *pertama*, penyiaran agama yang bersifat *agitasidan* memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak memahami keberagaman agama lain. *Kedua*, pernikahan beda agama. *Ketiga*, tindakan kriminal.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk toleransi antarumat beragama di Mojowarno Jombang?
2. Bagaimana dinamika hubungan toleransi antarumat beragama di Mojowarno Jombang Perspektif Interaksionisme Simbolik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang bentuk toleransi antarumat beragama di Mojowarno Jombang.
2. Menganalisis dinamika hubungan antarumat beragama di Mojowarno Jombang Perspektif Interaksionisme Simbolik.

### **D. TinjauanPustaka**

Adapun referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Feryani Umi Rosyidah menyebutkan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama bukan sekedar keadaan di mana tidak ada konflik, tetapi dalam kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial secara aktif/partisipatif dengan kegiatan yang bisa dilakukan bersama (Islam dan

Kristen).Hal ini didukung oleh jiwa toleransi yang tinggi, menghargai dan memahami perbedaan yang ada, kondisi pendidikan dan ekonomi yang cukup serta didukung oleh informasi/dakwah yang arif dari kedua tokoh penganut agama.<sup>22</sup>

Pada tahun yang sama, terdapat penelitian yang berjudul “Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” karya M. Zainuddin Daulay, dkk.Penelitian tersebut merupakan penelitian dari Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, yang merupakan bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama.Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa negara ini merupakan negara dengan beragam budaya, etnik dan agama. Adanya identitas-identitas yang beragam dan berbeda satu sama lain tersebut secara alamiah menciptakan *buildingblock* yang akan melahirkan jarak. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, ramah dan penuh kearifan, keragaman itu potensial menjadi problem krusial yang memicu ketegangan, bahkan konflik.<sup>23</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardah Amil Cholisna tentang “Relasi Kristen dan Islam dalam komunitas Kristiani di desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang” yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran bahwa hubungan antara umat Kristiani dengan umat Islam sebagai

---

<sup>22</sup> Feryani Umi Rosyidah, *Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)*, dalam Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005).

<sup>23</sup> M. Zainuddin Daulay, dkk.,*Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005).

minoritasnya terjalin cukup bagus, terjadi saling menghormati dan menjaga satu sama lain.<sup>24</sup>

Penelitian Muhamad Ridhoi memaparkan hasil penelitiannya tentang relasi Islam dan budaya lokal: perilaku keberagaman masyarakat muslim Tengger yang menunjukkan *pertama*, ada tiga pola dialektika masyarakat Tengger dengan budaya lokal (ritual humanis, sosio-religius dan sosio ekonomi), *kedua*, ada tiga faktor yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat muslim Tengger dengan budaya setempat yaitu: mitos Tengger tentang makna *tayub* dalam upacara *karo* dan perilaku keberagaman kelompok militanisme Islam maupun misionaris Kristen dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial keagamaan masyarakat Tengger.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah tentang “Pluralisme Agama di Batu (Studi tentang Makna dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Batu)” menyebutkan bahwa makna pluralisme menurut pemahaman elit agama sangat beragam. Mereka setuju pada pluralisme yang dipahami dengan sikap yang positif dan terbuka seperti halnya yang dilakukan melalui forum ilmiah serta kegiatan-kegiatan dialog lintas budaya dan agama, sementara mereka menolaka pluralisme memahami dalam pengertian khas, bersifat teologis sebagai paham yang mengajarkan relativisme kebenaran agama. Pola kerukunan antarumat beragama dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latar belakang pendidikan,

---

<sup>24</sup> Wardah Amil Choliswa, *Relasi Kristen dan Islam dalam Komunitas Kristiani (Studi tentang Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang)*, dalam Tesis, (Malang: UIN Maliki Malang, 2011).

<sup>25</sup> Muhamad Ridhoi, *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagaman Masyarakat Muslim Tengger (Studi di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo)*, dalam Tesis, (Malang: UIN Maliki Malang, 2011).

interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. Bagi mereka dialog merupakan upaya untuk menjembatani benturan konflik antarumat beragama.<sup>26</sup>

Penelitian yang berjudul “*Toleransi Beragama Antar Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*” (2013) karya Ali Miftahuddin. Masyarakat Margolinduk Bonang, mayoritas masyarakat nelayan yang memiliki watak keras dan perilaku keras. Hubungan beragama tidak semua masyarakat dapat menerima sebuah perbedaan keyakinan, apalagi adanya minoritas, seperti minoritas Syiah dan mayoritas masyarakat Nahdlatul ‘Ulama. Kemajemukan tersebut dimungkinkan sering terjadinya konflik. Ali Miftahuddin menegaskan bahwa masyarakat Margolinduk Bonang memiliki sebuah kebutuhan untuk menciptakan masyarakat damai dalam masyarakat yang majemuk dengan sikap saling menghargai perbedaan, mengedepankan persamaan dan memperkuat hubungan Ukhuwah Islamiyah, sebagai bentuk dari adanya toleransi antarumat beragama kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdliyin.<sup>27</sup>

Pada tahun 2016 Rahmini Hadi, menulis mengenai pentingnya kerukunan umat beragama di Banyumas yang menelisik mengenai upaya-upaya pencegahan yang perlu dilakukan agar kerukunan umat beragama tetap terjalin. Penelitian ini lebih tertuju pada tindakan yang menyebabkan damai dalam relasi sosial umat beragama secara etnografis. Deskripsi etnografis berusaha mengkaji pandangan hidup, dengan berbagai disiplin yang membantu konsep dan tindakan dalam kehidupan. Temuan

---

<sup>26</sup> Nurjanah, *Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna Dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Batu)*, dalam Tesis, (Malang: UIN Maliki Malang, 2011).

<sup>27</sup> Ali Miftahuddin, *Toleransi Beragama Antar Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*, dalam Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)

dalam penelitian ini dapat tersurat dalam beberapa hal; Pertama, harmonisasi kerukunan umat beragama di Banyumas terjadi karena ada rasa toleransi masyarakat terkait dengan perbedaan; Kedua, harmonisasi kerukunan umat beragama di Banyumas dapat tercipta melalui pemahaman nilai luhur, walaupun ada sisi yang berubah menjadi global.<sup>28</sup>

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Feryani Umi Rosyidah. 2005. Kerukunan Antarumat (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)	Meneliti tentang hubungan antara dua agama yang berbeda dalam satu wisma.	Kerukunan ini termanifestasi dalam hubungan sosial secara partisipatif melalui kegiatan bersama (Islam dan Kristen. Hal ini didukung oleh jiwa toleransi yang tinggi, menghargai dan memahami perbedaan yang ada.
2.	M. Zainuddin Daulay, dkk. 2005. Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.	Meneliti tentang hubungan antarumat beragama yang berbeda dalam lingkup negara.	Adanya identitas-identitas yang beragam dan berbeda satu sama lain tersebut secara alamiah menciptakan <i>buildingblack</i> yang akan melahirkan jarak. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, ramah dan penuh karifan, keragaman itu potensial menjadi problem krusial yang memicu ketegangan, bahkan konflik.
3.	Wardah Amil Cholisna. 2005.	Meneliti tentang	Memberi gambaran

<sup>28</sup> Rahmini Hadi, Pola Kerukunan Umat di Banyumas, *Jurnal Ibada' Kebudayaan Islam*, (Purwokerto: IAIN, 2016).

	Relasi Kristen dan Islam dalam komunitas Kristiani di desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang	hubungan antara dua agama yang berbeda dalam satu desa.	bahwa hubungan antara umat Kristiani dengan umat Islam sebagai minoritasnya terjalin cukup bagus, terjadi saling menghormati dan menjaga satu sama lain.
4.	Muhamad Ridhoi. 2011. Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagaman Masyarakat Muslim Tengger (Studi di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo)	Meneliti tentang hubungan antara dua agama yang berbeda dalam masyarakat Tengger.	Masyarakat Tengger memiliki tiga pola dialektika masyarakat Tengger dengan budaya lokal (ritual humanis, sosio-religius dan sosio ekonomi). Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat muslim Tengger dengan budaya setempat yaitu: mitos Tengger tentang makna <i>tayub</i> dalam upacara <i>karo</i> dan perilaku keberagaman kelompok militanisme Islam maupun misionaris Kristen dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial keagamaan masyarakat Tengger.
5.	Nurjanah. 2011. Pluralisme Agama di Batu (Studi tentang Makna dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Batu).	Meneliti tentang pola kerukunan antarumat beragama.	Pola kerukunan antarumat beragama dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latar belakang pendidikan, interaksi sosial dan

			pengetahuan keagamaan. Bagi masyarakat Batu dialog merupakan upaya untuk menjembatani benturan konflik antarumat beragama.
6.	Ali Miftahuddin.2013. Toleransi Beragama Antar Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak.	Meneliti tentang pola kerukunan antarumat beragama.	Hubungan beragama tidak semua masyarakat dapat menerima sebuah perbedaan keyakinan, hubungan antarumat beragama terjadi apabila memiliki sebuah kebutuhan untuk menciptakan masyarakat damai dalam masyarakat yang majemuk dengan sikap saling menghargai perbedaan, mengedepankan persamaan dan memperkuat hubungan Ukhuwah Islamiyah, sebagai bentuk dari adanya toleransi beragama kaum minoritas Syiah dan mayotitas Nahdliyin.
7.	Rahmini Hadi. 2016. Pola kerukunan Umat Beragama di Banyumas.	Meneliti tentang pola kerukunan antarumat beragama.	Harmonisasi kerukunan umat beragama terjadi karena ada rasa toleransi masyarakat terkait dengan perbedaan. Harmonisasi kerukunan umat beragama dapat

			tercipta melalui pemahaman nilai luhur, walaupun ada sisi yang berubah menjadi global.
--	--	--	--

## E. Definisi Istilah

### 1. Toleransi

Toleransi atau toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.<sup>29</sup> Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.

### 2. Dinamika

Kata Dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (force). Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya

---

<sup>29</sup> Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2018), h. 3.

interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa Dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis.<sup>30</sup>

### 3. Teori Interaksionisme Simbolik

Sebagai pengantar teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.<sup>31</sup> Interaksi simbolik didefinisikan sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai perilaku verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

---

<sup>30</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 5.

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 184.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Toleransi dalam Lintas Agama

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.<sup>32</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).<sup>33</sup>

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerancetolerantion* yaitu kesabaran, kelapangan dada, atau sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.<sup>34</sup>

Menurut Sullivan, Pierson dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai “*a willingness to put up with those one rejects or*

---

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Balai Progresif, t.th), h. 1098.

<sup>33</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 1204.

<sup>34</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 595.

*opposes*”, yang berarti kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang seseorang.<sup>35</sup> Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Istilah toleransi sendiri sudah digalakkan oleh pemerintah pada tahun 1960an. Kala itu yang menjabat sebagai Menteri Agama adalah Prof. Dr. Mukti Ali. Pada masa beliau menjabat terdapat ketegangan antara umat Islam dengan umat Kristen, sikap saling memusuhi antara Islam-Kristen itu berujung pada konflik sosial yang keras, berupa perusakan tempat-tempat ibadah. Di beberapa kota di Jawa Tengah dan Aceh, terjadi pembakaran gereja oleh pemuda Muslim. Di Sulawesi Utara dan Ambon sebaliknya terjadi pembakaran masjid oleh para penganut Kristen Protestan.<sup>37</sup>

Pemerintah lantas memberi perhatian terhadap masalah kerukunan atau toleransi antarumat beragama. Bagi Mukti Ali, tujuan dialog antar agama adalah, bagaimana pemerintah menyediakan suatu *modus vivendi* yang dapat membawa komunitas agama yang berbeda-beda saling menghormati, memahami dan menyadari bahwa mereka hidup bersama di bawah satu payung kebangsaan. Dapat disimpulkan

---

<sup>35</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 162.

<sup>36</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

<sup>37</sup> Mukti Ali, *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1981), h. 37.

bahwa Prof. Dr. Mukti Ali menjabat menjadi Menteri Agama RI pada saat konflik Islam-Kristen itu mencapai intensitas paling tinggi dalam sejarah keagamaan Indonesia.

Dari uraian singkat di atas bahwa toleransi adalah merupakan suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain. Percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolere*”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsensi. Konsensi adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>38</sup>

### **1. Toleransi dalam Islam**

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama menurut Islam adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama

---

<sup>38</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13.

merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasamuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antara yang hak dan yang bathil (*talbisu al-haq bi al-baathil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Landasan dasar dari pemikiran ini adalah firman Allah SWT. “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Mengetahui orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui Lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Pada Surat Al-Kafirun, telah dinyatakan bahwa umat Islam tidak menyembah apa yang mereka (orang beragama lain) sembah dan sebaliknya. Nabi Muhammad SAW. sendiri telah mencontohkan toleransi hidup antarumat beragama di atas pluralisme kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pengaturan masyarakat Madinah di bawah kepemimpinannya melalui “*Piagam Madinah*”. Misi pokok dari kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk membangun akhlak. Hal tersebut dinyatakan secara jelas dengan ungkapan “aku sebenarnya diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang mulia. Tugas-tugas itu ditunaikan bukan saja melalui pelajaran yang disampaikan melalui gerak lisan atau ucapan, melainkan dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Berangkat dari akhlak mulia tersebut, maka Nabi

Muhammad SAW. kemudian membuat rumusan untuk mengatur kehidupan bersama, yang dituangkan dalam konsep Piagam Madinah.

Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak dalam pergaulan antarumat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.<sup>39</sup>

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. *Pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. *Kedua*, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, atau memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. *Ketiga*, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 371.

yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.<sup>40</sup>

## 2. Toleransi dalam Kristen

Kristen (Katolik dan Protestan) adalah agama yang datang di Indonesia melalui kolonialis Belanda maupun Portugis sehingga perkembangan agama ini, menjadi benturan dengan agama-agama yang lain karena agama Kristen mengembangkan misinya dengan cara yang tidak fair yang dikenal dengan cara kristenisasi yang ditunjukkan kepada agama lain (Matius, 28: 18-20, Markus, 16: 14-16, Kisah Rasul-Rasul, 1: 6-8). Dengan cara ini menimbulkan konflik dengan agama-agama yang ada di Indonesia, terutama dengan umat Islam. Kalau misi kristenisasi menggunakan Injil Matius, 10: 5-9 ini, maka tidak akan menimbulkan gesekan dengan agama-agama lain dan bisa hidup dengan rukun. Bentuk kerukunan atau toleransinya antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Yesus Kristus menyebarkan agama Allah kepada Bani Israel yang sesat bukan kepada kaum Muslim, Hindu, Budha dan Konghucu melainkan seharusnya kepada kaum Kristen agar lebih kuat keimanan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan Yesus Kristus telah memberikan suatu contoh yang baik tentang kerukunan atau toleransi yang diaplikasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia (Matius, 10: 5-9 dan Matius, 15: 23-24). *Kedua*, konsep Kristen tentang kebahagiaan dan perdamaian yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada kaumnya

---

<sup>40</sup> Suryan A. Jamrah, Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Juli-Desember, 2015), h. 192.

supaya hidup damai dan rukun (Matius, 5: 5-9).*Ketiga*, konsep Kristen tentang hukum cinta kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia merupakan hukum utama yang harus ditegakkan dalam kehidupan orang Kristen (Matius, 22: 37-40, Roma, 13: 10 dan I Korintus, 13: 4-6).<sup>41</sup>

Ayat-ayat tersebut, merupakan konsep dasar kerukunan yang dijadikan acuan oleh Kristen Protestan dan Katolik yang sama-sama berasal dari Yesus Kristus. Akan tetapi dalam masalah kerukunan atau toleransi, keduanya mempunyai pandangan yang berbeda. Keyakinan agama Kristen Protestan merupakan perintah utama dalam melaksanakan kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk mencari dan mengusahakan perdamaian. Karena dalam ajaran Kristen diajarkan hidup rukun yang terdapat dalam Alkitab, hukum kasih dan hukum kasih bagi Kristen adalah hukum utama dalam kehidupan orang Kristen Protestan.<sup>42</sup>

Sedangkan dalam ajaran Katolik bahwa toleransi suatu bentuk antarumat beragama yang terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain. Dalam Mukadimah Konsili Vatikan tersebut “Dalam zaman kita ini dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, Gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya

---

<sup>41</sup> Syafi'in Mansur, Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia, *Jurnal Aqlania*, Vol. 8, No. 02, (Juli-Desember, 2017), h. 154.

<sup>42</sup> Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), Cet. ke-1, h. 125.

dengan agama-agama Kristen lainnya karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan juga diantara hidup berbangsa.<sup>43</sup>

### 3. Toleransi dalam Hindu

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali datang di Indonesia melalui para Raja dan agama ini mempunyai pandangan tentang toleransi antarumat beragama dapat diketahui dari tujuan agama Hindu adalah "*Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma*" yang artinya mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Dari pengertian tersebut, maka untuk mencapai toleransi umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut "*Catur Purusa Artha*". Yakni Dharma Artha, Kama dan Moksa. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dharma, berarti susila dan berbudi luhur. Dengan Dharma pula seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri, keluarga dan masyarakat (umat manusia). Apabila dharma ini telah terwujud, maka tujuan hidup lainnya seperti Artha, Kama dan Moksa akan dialami pula;
- b. Artha berarti kekayaan, dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup, serta cara mencapainya harus dilandasi dharma;
- c. Kama bermakna kenikmatan dan kepuasan, seperti kesenian dapat memuaskan orang, Kama dapat pula dipuaskan dengan artha, sehingga dalam mencari artha dan pemakaiannya harus berdasarkan dharma. Oleh karena itu,

---

<sup>43</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, (Jakarta, 2009), h. 47.

jika orang ingin mencari kama dan artha terlebih dahulu harus melaksanakan dharma dan tidak boleh menyimpang dari dharma;

- d. Moksha merupakan kebahagiaan abadi, yakni berlepasnya atman (jiwa) dari lingkaran sanfara atau bersatunya kembali atman dengan paramatma dan moksha menjadi tujuan terakhir dari agama Hindu yang setiap saat dicari sampai berhasil. Mencapai moksha dasarnya juga dharma, jadi hanya dharmalah yang dapat dipakai sebagai wahana untuk sampai kepada moksha.<sup>44</sup>

Dari dasar tersebut, toleransi merupakan kerukunan hidup antarumat beragama yang mempunyai landasan hidup harmonis saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih dan asuh. Dasar yang lain adalah statemen dari Kitab Regweda yang berbunyi "*Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti*" yang mempunyai arti "Disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya". Tidak berbeda dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mengrwa*". Artinya berbeda-beda tetap satu juga, tidak ada ajaran yang menduakan. Maksudnya adalah jalan menuju Tuhan bisa berbeda tetapi yang dituju satu adanya dan tidak ada ajaran yang menduakannya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), Cet. ke-1, h. 121-122.

<sup>45</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan HAM, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, (Jakarta, 2009), h. 48-49.

## B. Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>46</sup>

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka

---

<sup>46</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 68-70.

maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>47</sup>

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>48</sup>

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang

---

<sup>47</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 14.

<sup>48</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 199.

diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.<sup>49</sup> Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

**a. *Mind* (Pikiran)**

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran

---

<sup>49</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati dan Siti Karimah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 136.

secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.<sup>50</sup>

Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya.<sup>51</sup> Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.<sup>52</sup>

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses

---

<sup>50</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 280.

<sup>51</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), h. 67.

<sup>52</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 280.

eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.<sup>53</sup> Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama*, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang *kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga*, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 223.

<sup>54</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 224.

### **b. *Self* (diri)**

The self atau diri, menurut Mead merupakan cirri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The Self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *selfcontrol* atau *selfmonitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut

Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku), *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (*the self*) yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial antara yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.”<sup>55</sup>

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan

---

<sup>55</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 295.

*self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.<sup>56</sup>

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “*me*”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkannya dengan konsep “*I*”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, “*me*” dan “*I*”. Dalam konteks ini “*me*” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas dan spontanitas.<sup>57</sup>

Kita tidak pernah mengetahui sama sekali tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan dilaksanakan. Jadi, kita hanya mengetahui “*I*” dalam ingatan kita. Mead menekankan “*I*” karena empat alasan. *Pertama*, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, Mead yakin, di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga*, “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. *Keempat*, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia

---

<sup>56</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79.

<sup>57</sup> Wirawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, dalam *Jurnal Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Januari, 2017), h. 124.

dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*Me*” sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*” nya lebih besar.<sup>58</sup> “*I*” bereaksi terhadap “*me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *me*. Unsur *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur *me* merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi

---

<sup>58</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 286.

apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.<sup>59</sup>

### c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead,

---

<sup>59</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 80.

aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.<sup>60</sup>

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- 2) Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu

---

<sup>60</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 287.

- 3) Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- 5) Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- 6) Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

Teori ini memberi pemahaman tentang apayang dibuat dan dibangun dalam sebuah percakapan, makna yang muncul dalam percakapan dan bagaimana simbol-simbol diartikan melalui interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain,

hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan rasa tertentu dari pihak lain.

Secara ringkas tentang makna dan simbol bahwa Mead memusatkan perhatiannya pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Diantaranya, pokok perhatian utamanya bukan bagaimana orang secara mental menciptakan makna dan simbol, namun bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya khususnya selama sosialisasi.

Orang mempelajari simbol sekaligus makna dalam interaksi sosial akan bisa merespon tanda tanpa berpikir, orang merespon simbol melalui proses berpikir. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan (menggantikan, mengambil tempat) apa-apa yang memang disepakati bisa dipresentasikan oleh simbol tersebut, interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem sosial yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata memungkinkan ada simbol lain. Tindakan, objek dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata.

Disamping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:<sup>61</sup>

- 1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat

---

<sup>61</sup> Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110-111.

kategori dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja.

Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

- 2) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya. Dalam hal ini, aktor dapat lebih mengetahui beberapa bagian lingkungan dari pada lainnya.
- 3) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
- 4) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah. Binatang yang lebih rendah harus menggunakan cara coba-coba, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- 5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia melampaui waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa lalu atau bagaimana hidup di masa depan. Selain itu mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- 6) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
- 7) Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Dalam memahami sesuatu, bahasa juga bisa dikatakan merupakan sistem simbol yang juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam kehidupan masyarakat Sunda dan masyarakat Batak. Masyarakat Sunda menganggap bahwa orang Batak itu sangat kasar dalam berbicara, bagi masyarakat Batak merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu keberanian dan sifat terang-terangan atau terbuka apa adanya, malahan mereka menganggap bahwa orang Sunda tertutup dan lemah dalam melakukan suatu tindakan. Ini adalah fenomena dalam masyarakat yang berbeda kultur karena masing-masing mempunyai kebiasaan, sehingga perlu kita memahami simbol-simbol budaya maupun bahasa agar kita saling memahami perbedaan.

Pokok perhatian interaksionisme simbolik adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini ada gunanya menggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku manusia tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir, yang melibatkan simbol dan makna. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalkan perilaku habitual atau respons tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan, tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksionisme simbolik, sementara itu perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting para teoritis pertukaran atau behavioris tradisional pada umumnya.

Asumsi dasar penggunaan teori ini yang pertama adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Asumsi dasar yang kedua adalah pentingnya mengenai konsep diri. Asumsi dasar yang terakhir adalah hubungan antara individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya tapi pada akhirnya tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam hubungan di masyarakat.

Dalam hal ini, penduduk desa Mojowarno memiliki kemampuan menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana masyarakat sekitar bertindak dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat pemeluk agama lain. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa masyarakat Mojowarno telah menjadikan kegiatan sehari-harinya sebagai simbol interaksi antar umat beragama dengan baik.

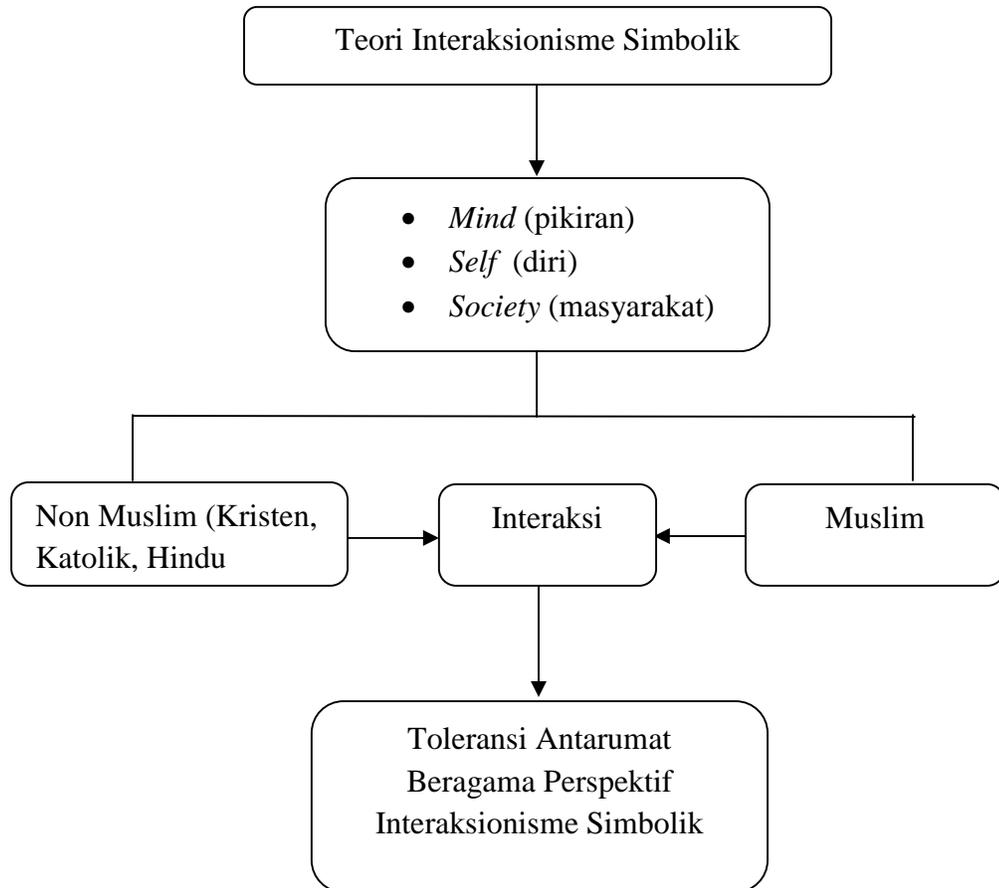
Masyarakat Mojowarno memiliki pemahaman bahwa mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agama masing-masing. Kemaslahatan umum yang dilakukan masyarakat Mojowarno misalnya terjadi pada peringatan Hari Besar, apabila masyarakat muslim sedang merayakan Hari Raya maka masyarakat non muslim juga turut merayakan pula sebagai bentuk penghargaan. Terlebih ketika kerja bakti yang

dilakukan setiap hari minggu, masyarakat muslim maupun non muslim saling bergotong-royong juga.

Kerukunan dan toleransi masyarakat Mojowarno tersebut berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dan suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan antar masyarakat Mojowarno dalam rangka membangun desa yang diamanahkan Tuhan kepadanya, dalam istilah lain *banyak agama satu tuhan*.

### C. KERANGKA BERFIKIR



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu; 1) Kondisi objek penelitian alamiah, 2) Penelitian sebagai instrumen utama, 3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, 4) Lebih mementingkan proses daripada hasil, 5) Data yang terkumpul diolah secara mendalam.<sup>62</sup> Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).<sup>63</sup> Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif, adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan budaya lokal Jawa masyarakat Mojowarno yang sedang digalakkan di kampus.

---

<sup>62</sup> Lexy Moleong J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 31.

<sup>63</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), h. 31.

## B. Latar Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu:

### 1. Waktu

Waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sejak bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Maret 2021.

### 2. Tempat

Sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-penelitian (*pre-research*) untuk menentukan step-step penelitian selanjutnya. Dalam pra-penelitian yang telah dilakukan, peneliti memilih penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Kedekatan tempat lokasi penelitian dengan tempat peneliti menghabiskan masa pendidikan menengah pertama sampai menengah atas sehingga diharapkan bisa memudahkan jalannya penelitian.
- b. Popularitasnya dalam menjaga toleransi antarumat beragama sudah tidak diragukan lagi, sehingga kiranya perlu dijadikan referensi bagi masyarakat luas khususnya di Indonesia yang mengakui lebih dari 3 suku agama apalagi kondisi terkini makin memprihatinkan dengan adanya konflik sosial keagamaan.

Dilihat menurut tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.<sup>64</sup>

### C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi: pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademi maupun logiknya.

Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informal sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data dapat diperoleh. Data-data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti yaitu bentuk toleransi dan dinamika hubungan antarumat beragama. Maka dengan ini diperlukan sumber-sumber data yang dapat memberikan keterangan valid yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang

---

<sup>64</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 28.

<sup>65</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), h. 38.

menjadi objek penelitian, maka peneliti mengklasifikasi sumber data tersebut sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan yang dapat memberikan keterangan dan pandangan mengenai bentuk toleransi dan dinamika antarumat beragama yang berada di kalangan masyarakat. Keterangan tersebut akan didapat dari hasil wawancara dan pengamatan tindakan dan dari mereka sebagai informan.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data yang dapat memberikan penjelasan mengenai data primer, seperti dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab yang menjelaskan atau tentang perintah dan larangan yang dilakukan para tokoh agama, dan juga hasil penelitian, atau pendapat para pakar, serta buku-buku penunjang untuk analisis hasil dari penelitian ini yaitu tentang teori interaksionisme simbolik, atau berupa literatur lain.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), h. 52.

### 3. Sumber Data Tersier

Data yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum sekunder, seperti kamus yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis dalam penelitian ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan dan wawancara mendalam.

### 1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>67</sup>

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya tiga tahap observasi yaitu: observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi, untuk keterangannya sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), h. 40.

Observasi deskriptif, observasi ini biasanya dilakukan pada tahap eksplorasi umum. Pada tingkat observasi ini peneliti berusaha mempraktekkan sebanyak mungkin aspek atau elemen situasi sosial yang diobservasi sehingga mendapat gambaran umum yang menyeluruh tentang suatu situasi sosial. Yang dipertanyakan masih berkisar pada apa yang ada dan pernah berlangsung pada situasi sosial, ia merekam keadaan umum dari semua elemen situasi sosial yang dapat diidentifikasi, sebagai kegiatan tingkat *grend tour observations*.<sup>68</sup>

Observasi pada penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang dikaji, meliputi pandangan-pandangan para elit agama tentang bentuk toleransi yang berkembang di masyarakat Mojowarno, sosialisasi-sosialisasi yang disampaikan para tokoh elit agama dan kerjasama-kerjasama yang dilakukan diantara masyarakat muslim dan non muslim.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini menggunakan wawancara terstruktur dengan mengumpulkan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan, responden diberi pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatat, alat bantu yang digunakan biasanya tape

---

<sup>68</sup> Sanipiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 80.

recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>69</sup>

Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses tanya jawab atau dialog dengan nara sumber atau subjek penelitian, untuk menggali informasi secara langsung tentang berbagai data yang dibutuhkan. Dalam proses tanya jawab atau dialog dengan subjek penelitian ini dilakukan pencatatan dan perekam data.

Dalam hal ini yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Bapak Arief Hidajat selaku Bapak Camat Mojowarno;
- b. Bapak Polmer Aries Munthe tokoh agama Kristen;
- c. Bapak David Saifullah selaku tokoh agama Islam;
- d. Bapak Soeparman selaku perwakilan warga desa Mojowangi.
- e. Bapak Leo selaku perwakilan warga desa Mojoduwur.
- f. Bapak Sulaiman perwakilan warga desa Mojotrisno.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

---

<sup>69</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), h. 44.

Dokumentasi adalah pengambilan data terkait dengan gagasan-gagasan para subjek penelitian tentang bentuk toleransi antarumat beragama dan dasar-dasar teks suci yang dijadikan landasannya sebagaimana yang terpublikasikan dalam jurnal-jurnal, buku-buku atau yang lain.

## **E. Teknik Pengolahan Data**

### **1. Editing**

Yaitu data yang telah diperoleh baik yang bersumber dari hasil observasi, maupun data tertulis ditinjau kembali guna untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh apakah sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya atau masih perlu peninjauan kembali, sehingga akan didapatkan data yang lebih jelas yang sesuai dengan rumusan masalah.

### **2. Klasifikasi**

Langkah selanjutnya adalah klasifikasi, dimana peneliti memeriksa data yang telah diperoleh tersebut dengan memeriksa menggunakan sumber-sumber referensi yang lain, hingga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **3. Verifikasi**

Sebagai langkah selanjutnya adalah verifikasi, agar data yang diperoleh oleh peneliti dapat lebih jelas. Pada tahap ini peneliti akan melihat data yang bersumber dari pembimbingnya atau masyarakat yang berkenaan tentang rumusan masalah penelitian tersebut.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif peneliti tidak harus menunggu proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data kualitatif bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti kualitatif akan mencari pola-pola dan keterkaitan (data), kemudian mulai melakukan analisis semenjak data itu diperoleh hasil dari analisis data awal ini yang akan membimbing peneliti ke pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menghasilkan konsep teori baru dengan memadukan bukti-bukti empirik dengan konsep-konsep abstraknya. Analisis kualitatif mencoba menggambarkan atau menunjukkan bahwa di dalam bukti temuan lapangan itu sesuatu teori, generalisasi dan interpretasi bisa diterima akal.

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah menganalisa data untuk memperoleh kesimpulan. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis, maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan dalam menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

### 1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemulihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Menurut Miles & Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.<sup>70</sup>

Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang toleransi dan dinamika hubungan antarumat beragama. Setiap data yang berkaitan dengan toleransi dan dinamika hubungan antarumat beragama terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. *Focusing*

Miles, Huberman & Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dengan penelitian toleransi dan dinamika hubungan antarumat beragama. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan

---

<sup>70</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 18.

rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumusan masalah pertama yaitu bentuk toleransi antarumat beragama. Dalam rumusan masalah kedua, yaitu dinamika hubungan antarumat beragama peneliti menggunakan warna biru.

Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

### c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan bentuk toleransi antarumat beragama sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

d. *Simplifying* dan *Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dua dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data berkode nomer dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomer dan warna tersebut dan mengelompokkan masing-masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi empat berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir

dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

## 2. *DataDisplay* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yaitu proses penyajian data secara sistematis. Penulis akan menyajikan data yang signifikan dengan pemaparan yang sistematis agar pembahasannya lebih fokus dan terarah, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya dengan teori sebagai ukuran analisisnya.

## 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data, dianalisis, kemudian diinterpretasikan dari data tersebut untuk diambil kesimpulan.

## 4. Konklusi

Yaitu tahap penyimpulan data, artinya dalam penelitian ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari adanya bentuk toleransi antarumat beragama. Adapun pola pikir yang digunakan untuk penarikan kesimpulan ini adalah menggunakan pola pikir deduktif.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dengan terjaminnya kevalidan data, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data, agar data yang dihasilkan dapat dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan, dan bersifat ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses penelitian dan proses perolehan data. Maka dengan ini pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>71</sup> Dan bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari.

### 2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu.

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 124.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 125-127.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Mojowarno Sebagai Setting Penelitian**

Dalam sub-bab ini, peneliti menggunakan profil dan atau masyarakat Mojowarno Jombang yang meliputi: kondisi geografis, demografis, mata pencaharian dan keadaan ekonomi, tingkat pendidikan, komposisi pemeluk agama dan lain sebagainya.

##### **1. Kondisi Geografis dan Demografi Mojowarno**

Jombang adalah salah satu Kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya adalah 115.950 ha, atau sama dengan 1.159,50 km. Letak wilayah Jombang berada pada 7,45° LS dan 5,20-5,30° BT. Pusat Kota Jombang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten.

Kabupaten Jombang memiliki ketinggian 44 m di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km (1,5 jam perjalanan) dari barat daya Kota Surabaya. Kabupaten Jombang memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di persimpangan jalur lintas utara dan selatan Pulau Jawa (Surabaya, Madiun, Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung dan jalur Malang-Tuban.

Lebih lanjut, Kabupaten Jombang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Sementara, di sebelah selatan Kabupaten Jombang berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Sedangkan di sebelah barat Kabupaten Jombang berbatasan dengan

Kabupaten Nganjuk. Adapun di sebelah Timur Kabupaten Jombang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto.

Secara administratif, Kabupaten Jombang memiliki atau terdiri dari 21 Kecamatan dan 301 desa. Pemerintah Kabupaten Jombang dipimpin oleh seorang Bupati dan dibantu wakilnya disebut Wakil Bupati. Bupati dan Wakil Bupati membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai atau diketuai oleh seorang Camat. Kecamatan sendiri dibagi menjadi beberapa desa atau kelurahan. Setiap desa maupun kelurahan dikepalai oleh Kepala Desa atau seorang Lurah. Seluruh Kepala Desa yang dipilih oleh warga desa atau masyarakat memiliki masa periode kepemimpinan dan memiliki pemerintahan sendiri yang mandiri.<sup>73</sup>

**Tabel 3.1 Letak Geografis Kecamatan Mojowarno**

<b>Bujur Timur</b>	<b>Lintang Selatan</b>
(1)	(2)
112°24'01''	07°24'01''
Sd	Sd
112°45'01''	07°45'01''

**Tabel 3.2 Batas Wilayah Kecamatan Mojowarno**

<b>No.</b>	<b>Letak</b>	<b>Kecamatan</b>
1.	Utara	Kec. Mojoagung
2.	Selatan	Kec. Ngoro dan Bareng

<sup>73</sup> Silvia Handayani, Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi Berbasis Sektoral, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial*, (Malang: UMM, 2017), h. 64.

3.	Timur	Kec. Wonosalam dan Bareng
4.	Barat	Kec. Diwek dan Jogoroto

**Tabel 3.3 Luas Wilayah Mojowarno**

No.	Tanah	Luas
1.	Perumahan	1.222,84
2.	Industri	-
3.	Sawah	3.840,60
4.	Tegalan	22,40

## 2. Komposisi Penduduk

Sebagai sebuah desa, Mojowarno bukanlah desa tampak penghuni atau penduduk. Sebaliknya, desa ini memiliki penduduk dengan total 5.317 jiwa. Penduduk ini terbagi menjadi dua secara jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk Mojowarno yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin ini secara lebih detail atau terperinci bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.4 Komposisi Penduduk Mojowarno Berdasarkan Jenis Laki-laki dan Perempuan**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	44.372
2.	Laki-laki	44.817

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan pendidikan sumber daya manusia Indonesia diharapkan memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan sehingga mereka siap menghadapi masa mendatang yang penuh tantangan. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas dan atau tingkat pendidikan seseorang, maka ia akan semakin tinggi pula tingkat atau derajat di hadapan masyarakat, serta turut berpartisipasi dalam mengembangkan dan memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Dalam konteks di atas, masyarakat Mojowarno tidak hanya bersekolah atau mengenyam pendidikan setingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) saja, melainkan sebagian dari mereka juga mengenyam pendidikan tinggi seperti program Diploma dan Sarjana, baik strata 1 (S1) maupun strata 2 (S2).

**Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Mojowarno Jombang**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 10 tahun ke atas buta huruf	32
2	Tidak tamat SD	78
3	Tamat SD	198
4	Tamat SLTP	309
5	Tamat SLTA	408
6	Tamat D1	-
7	Tamat D2	-
8	Tamat D3	5

9	Tamat S1	13
10	Tamat S2	2
Jumlah		1.040

Dalam melaksanakan proses pendidikan, setiap daerah membutuhkan tempat dan jenjang pendidikan, sehingga menghasilkan anak didik yang memiliki keluasaan ilmu dan berkarakter. Di samping itu, jenjang pendidikan yang dialami oleh setiap orang menentukan masa depan dirinya sendiri dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, Kecamatan Mojowarno juga membangun atau menyediakan jenjang pendidikan mulai dari kelompok bermain (*play group*) sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Terkait dengan jenjang pendidikan di Mojowarno tergambar dalam tabel berikut.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	KB Roudhotul Ulum	1
2	KB YBPK Mojowarno	1
3	SDN 1 Mojowarno	1
4	SDN 4 Mojowarno	1
5	MI Perwanida	1
6	SMPK Mojowarno	1
7	SMAK Mojowarno	1
8	SMA Pancasila	1
9	SMK Pancasila	1
Jumlah		9

#### 4. Mata Pencaharian Masyarakat Mojowarno

Masyarakat Mojowarno merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Daerah ini didominasi oleh daratan yang berupa persawahan, ladang dan hutan, sehingga kebanyakan penduduk atau masyarakat Mojowarno berprofesi sebagai petani, baik petani sawah, petani ladang dan petani hutan. Namun demikian, tidak semua masyarakat Mojowarno yang memiliki persawahan dan hutan langsung menjadi petani sawah, petani ladang dan petani hutan, tetapi juga bermata pencaharian sebagai petani tambak lele, mujair, nila dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, penduduk Mojowarno juga banyak berprofesi sebagai pelaku usaha rumahan (*home industry*), peternak unggas atau ayam potong, kambing dan sapi. Di samping itu, penduduk Mojowarno juga banyak yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah (ASN) dan swasta (pekerja pabrik), polisi, tentara dan lain sebagainya.

**Tabel 3.6 Hasil Sawah dan Ladang**

No.	Jenis Aset	Jenis Penghasilan	Jumlah Panen
1.	Sawah	Jagung	1.500 ton
2.	Sawah	Kacang Kedelai	51,00
3.	Perkebunan	Tebu	684 ton
4.	Perkebunan	Kacang Hijau	-
5.	Sawah	Padi	6,5 ton/ha

**Tabel 3.7 Profesi Penduduk Mojowarno**

No.	Profesi	Jumlah
1	Petani	9.376
2	Wiraswasta	2.570
3	Swasta	18.961
4	PNS	849
5	TNI/Polri	117
6	Pensiun	550

### 5. Komposisi Pemeluk Agama

Masyarakat Mojowarno bukanlah masyarakat yang homogen, menganut agama Islam. Tetapi, sebagian yang lain menganut agama non Islam, yakni Kristen Protestan yang mengenalkan dirinya sebagai Kristen Jawi Wetan. Namun, Mojowarno sudah terbiasa hidup harmonis dan rukun dengan perbedaan agama yang mereka anut. Dalam hal ini jumlah penduduk menurut pemeluk agama dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama**

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	84.543
2	Protestan	3.334-
3	Katolik	18
4	Hindu	2
5	Budha	7
6	Konghucu	-

Dari hasil data penelitian, dahulu masyarakat Mojowarno mayoritas Kristen, namun sedikit demi sedikit mengalami perubahan.<sup>74</sup> Tetapi masyarakat Kristen Jawi Wetan dan masyarakat Muslim di Mojowarno sudah seperti keluarga, sehingga setiap ada acara apapun masyarakat Kristen dan Muslim di Mojowarno selalu saling bergotong royong dan saling membantu.

## **6. Sejarah Perkembangan dan Kehidupan Tiga Agama**

Heterogenisasi masyarakat Mojowarno dalam hal agama sudah terjadi sejak pemerintahan kolonial Belanda. Sebelum agama Islam, Kristen dan Hindu masuk ke wilayah ini, masyarakat Mojowarno masih menganut aliran kepercayaan, mereka percaya dengan alam yang bisa memberikan kekuatan menuju perdamaian hidup. Aliran kepercayaan berkembang karena kondisi saat itu sebagian besar masyarakat Jawa mempercayainya, khususnya masyarakat yang masih awam dengan agama. Keadaan di sana berubah setelah sesepuh Mojowarno, yaitu Coolen memberikan solusi bagi masyarakat setempat untuk memahami pentingnya beragama sekaligus mempunyai misi Kristenisasi pada masyarakat saat itu.<sup>75</sup>

Adapun kondisi agama yang lainnya (Islam dan Hindu) yang berada di Mojowarno saat ini mempunyai histori tersendiri mengenai masuk dan berkembangnya kedua agama tersebut. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan

---

<sup>74</sup> Wiguno, Wawancara 24 Januari 2021, 14.00 WIB.

<sup>75</sup> Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, *Sejarah dan Budaya Jombang*, (Jombang: Dinas Pendidikan, 2015), cet. Ke-2, h. 166.

satu-persatu mengenai histori masuknya tiga agama tersebut, mulai dari Kristen, Islam dan Hindu.

#### **a. Sejarah Agama Kristen dan Perkembangannya**

Benih agama Kristen di Mojowarno sudah mulai tertanam sejak tahun 1827, yaitu ketika kolonial Belanda yang dipimpin oleh Coolen berhasil membuka lahan hutan di kawasan tersebut. Coolen bernama lengkap Coenrad Laurens Coolen lahir di Ungaran 1773, ayahnya berasal dari Rusia sedangkan ibunya adalah seorang putrid Pangeran Kojaran dari keluarga bangsawan Mataram, sehingga dapat dikatakan dalam diri Coolen mengalir darah Indo-Rusia.

Coolen adalah salah satu utusan pemerintahan Daendles (kolonial Belanda yang menguasai Indonesia) yang bergerak di bidang Artileti yang bertugas sebagai penjaga hutan. Pada tanggal 3 Juli 1827 Coolen mendapatkan izin membuka lahan hutan di kawasan Mojowarno, beliau tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Kawasan Mojowarno merupakan daerah yang subur, sehingga menarik masyarakat luar untuk beraktifitas bahkan bertempat tinggal di daerah tersebut. Setiap kali membuka hutan untuk lahan sawah Coolen mengajak para pengikutnya untuk meminta berkat Tuhan,

awal mula pendekatan yang dipakai adalah menyesuaikan kepercayaan masyarakat setempat, yakni animism dan dinamisme.<sup>76</sup>

Misi yang dilakukan Coolen bukan tanpa alasan, karena Coolen sendiri merupakan salah satu penganjur awam yang melakukan pengkabaran injil di Jawa Timur. Pada saat itu penyebaran Kristen oleh Coolen menunggu membaiknya kesejahteraan penduduk Mojowarno sekitar tahun 1835. Setelah itu berkesempatan untuk mengajarkan bahwa permohonan yang biasa dilakukan ditujukan kepada Tuhan Yesus, kemudian ia mengadakan kebaktian Minggu dan cerita tentang Yesus, dan menghimpun sekelompok kecil masyarakat untuk mengajarkan Kristen.

Coolen memakai budaya Jawa untuk menyebarkan agama Kristen untuk mempermudah penyampaian pada masyarakat, hal ini terbukti pada pementasan wayang setiap Minggu yang ceritanya diambil dari Alkitab suci dengan Coolen yang menjadi dalangnya serta tembang-tembang yang digunakan saat menanam di sawah. Kegiatan ini dilakukan sampai akhirnya menghasilkan suatu jemaat Kristen yang khas yang sangat kental dengan kejawaan dan wayang. Coolen menyebutnya dengan Kristenjawa.

Disamping seorang penganjur di Jawa Timur, Coolen memiliki posisi yang sangat penting pada pemerintahan Mojowarno, yaitu sebagai lurah Mojowarno. Dalam hal ini Coolen memanfaatkan posisinya untuk misi

---

<sup>76</sup> Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), h. 34.

Kristenisasi di daerah Mojowarno dengan menetapkan peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh masyarakat. Peraturan tersebut berisi:<sup>77</sup>

- 1) 6 hari bekerja dan Minggu libur.
- 2) Minggu pagi berkumpul di pendopo rumah Coolen untuk mendapatkan pelajaran agama.
- 3) Minggu petang berkumpul lagi untuk menghafal 10 perintah bapa kami.
- 4) Mengikuti pelatihan-pelatihan tentang tata tertib rumah tangga, bercocok tanam dan lain sebagainya.

Semua itu dilakukan Coolen untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya tanpa proses pembaptisan seperti pada umumnya (agama Kristen), sehingga pada era tersebut penganut umat Kristen di wilayah Mojowarno mulai berkembang. Seiring waktu berjalan, penganut Kristen Protestan terpecah menjadi beberapa golongan berdasarkan faham keagamaannya. Sekte-sekte (gereja-gereja) protestan yang ada di Mojowarno adalah penganut GKJW yang ada di Mojowarno, Gereja Pentakosta “Jemaat Sejahtera”, dan Gereja Bethel “Allah Baik”.

Gereja Pentakosta “Jemaat Sejahtera” saat ini dipimpin oleh pendeta Polmer Aries Munthe (pendeta generasi ke-3), gereja Bethel “Allah Baik” dipimpin oleh pendeta Sulaiman (pendeta generasi ke-3), sedangkan penganut GKJW Mojowarno menginduk di Mojowarno. Adapun kegiatan-kegiatan

---

<sup>77</sup> Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), h. 39.

yang dilakukan di Gereja Pentakosta “Jemaat Sejahtera” yang dipimpin oleh Pdt. Polmer Aries Munthe adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

- 1) Ibadat Raya Umum, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu pukul 07.00 sampai dengan 09.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai dari anak-anak sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke Gereja. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca pujian-pujian yang dipimpin oleh salah satu jemaat yang direkomendasikan oleh Pendeta, selanjutnya adalah khotbah oleh Aries Munthe selaku pendeta Gereja Pentakosta.
- 2) Sekolah Minggu, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu mulai setelah pembacaan pujian bersama sampai selesai yang diikuti anak-anak mulai dari usia 3-11 tahun. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah salah seorang jemaat yang terdekat dengan Gereja. Kegiatan tersebut dimulai setelah pembacaan pujian di Gereja sampai materi kerohanian selesai dan dipimpin oleh guru sekolah Minggu, setelah materi selesai dan khotbah di Gereja masih berlangsung maka anak-anak kembali Gereja untuk mengikuti khotbah sampai selesai.
- 3) Kebaktian pertengahan Minggu, kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis pukul 18.00 sampai dengan 19.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai dari remaja sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke gereja. Kegiatan tersebut berisikan studi Bimbel Alkitab

---

<sup>78</sup> Polmer Aries Munthe (Tokoh agama Kristen), Wawancara, 24 Januari 2021.

yang dipimpin langsung oleh Aries Munthe selaku pendeta Gereja Pentakosta.

- 4) Kebaktian wanita, kegiatan ini dilakukan setiap hari selasa mulai pukul 18.00-19.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah para jemaat secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kegiatan tersebut diisi dengan menyanyikan pujian-pujian, musyawarah dan pembinaan rohani dipimpin oleh Ibu Pendeta (Istri Pendeta). Sedangkan pengadaan konsumsi dibebankan kepada tuan rumah sepenuhnya sesuai dengan kemampuan.
- 5) Kebaktian pria, kegiatan ini dilakukan pada hari yang tidak ditentukan (sesuai kesepakatan Bapak-bapak) dan mulai pukul 18.00-19.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah para jemaat secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kegiatan tersebut diisi dengan menyanyikan pujian-pujian, musyawarah dan pembinaan rohani dipimpin oleh Pendeta. Sedangkan pengadaan konsumsi dibebankan kepada tuan rumah sepenuhnya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Gereja Bethel “Allah Baik” dipimpin oleh pendeta Sulaiman adalah sebagai berikut<sup>79</sup>:

- 1) Doa Ucapan Syukur, kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 04.00 WIB sampai selesai diikuti oleh jemaat khusus yang ditunjuk oleh pendeta dan jumlahnya tidak banyak. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh pendeta Sulaiman.

---

<sup>79</sup> Sulaiman (Tokoh agama Kristen), Wawancara, 24 Januari 2021.

- 2) Kebaktian Anak-anak, kegiatan ini dilakukan setiap Minggu pukul 07.00 sampai dengan 08.00 WIB dengan peserta anak mulai dari usia 5-12 tahun. Kegiatan ini berisikan materi kerohanian dan dipimpin oleh guru sekolah Minggu.
- 3) Kebaktian Umum, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai remaja sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke gereja. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca pujian-pujian yang dipimpin oleh salah satu jemaat yang direkomendasikan oleh pendeta, selanjutnya adalah khotbah oleh Pdt. Sulaiman selaku pendeta Gereja Allah Baik.
- 4) Doa Syafa'at, kegiatan ini dilakukan setiap hari Minggu pukul 18.00 sampai dengan 19.00 WIB, hari Senin pukul 18.00-19.00 WIB dan hari Kamis pukul 17.00-18.00 WIB dengan peserta seluruh jemaat mulai dari remaja sampai usia lanjut asalkan fisiknya masih kuat untuk berangkat ke gereja. Kegiatan dipimpin langsung oleh Pdt. Sulaiman selaku pendeta Gereja Allah Baik.
- 5) Doa Puasa, kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa mulai pukul 10.00 WIB sampai selesai yang diikuti oleh kaum Ibu-ibu dan dipimpin oleh ibu Pendeta, dan hari Jum'at pukul 08.00 WIB sampai selesai yang diikuti oleh kaum Bapak-bapak yang dipimpin oleh Pendeta Sulaiman.
- 6) Kebaktian Pendalaman Al Kitab, kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu mulai pukul 17.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dilakukan di Gereja dan dipimpin oleh Pendeta Sulaiman.

- 7) Kebaktian Rumah Tangga, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at pada pukul 18.00 WIB sampai selesai dan dipimpin langsung oleh pendeta.
- 8) Doa Semalam, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at pada pukul 21.00 WIB dan dipimpin langsung oleh pendeta.
- 9) Doa Kaum Remaja, kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu pada pukul 18.00 WIB sampai selesai dan diikuti khusus kaum remaja serta dipimpin langsung oleh pendeta.

Tugas pendeta dari kedua gereja tersebut selain menyampaikan wahyu yang terdapat dalam Alkitab juga bertugas sebagai pemimpin dari umat untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kezaliman. Kebaktian yang dilakukan memiliki tujuan mentralisir kekurangan manusia. Kebaktian bagi mereka adalah pemujaan terhadap Tuhan. Pemujaan yang dimaksud adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan rasa kagum, takut dan cinta.

*Sedangkan umat kristiani Mojowarno yang mengikuti sekte GKJW mereka mengikuti segala aktifitas yang ditetapkan oleh organisasi gereja GKJW yang terdapat di Mojowarno, kegiatan tersebut bisa jadi berbeda tergantung keputusan dan kesepakatannya.<sup>80</sup>*

Selain peribadatan dalam bidang Ibadah yang dilakukan umat Kristen Protestan tiga sekte tersebut lainnya adalah saat peringatan hari besar Kristen lainnya, yaitu Hari Natal, Kelahiran Yesus Kristus dan kenaikan Isa Al Masih. Pada hari besar tersebut mereka melaksanakan ibadat di gereja masing-masing.

---

<sup>80</sup> Soeparman (warga setempat), Wawancara, 24 Januari 2021.

## **b. Sejarah Agama Islam dan Perkembangannya**

Saat ini di Mojowarno mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun sayangnya kepedulian masyarakat Muslim (di Mojowarno khususnya) terhadap sejarah masuknya Islam di Mojowarno kurang ada kepedulian, sehingga informasi yang didapat penulis mengenai sejarah masuknya Islam di Mojowarno juga kurang maksimal.

Agama Islam di Mojowarno dibawa oleh seorang tokoh dari Mataram yang merupakan pendatang bagi masyarakat Mojowarno, namanya adalah “Mbah Kam”. Beliau adalah putra dari prajurit pengeran Diponegoro yang lolos dari kejaran kolonial Belanda dan selanjutnya telah berhasil menjadi orang kepercayaan Coolen. Pada saat itu, kedatangan Mbah Kam ke Mojowarno bermaksud untuk mencari ayahnya yang berada di bawah naungan Coolen, singkat cerita akhirnya Mbah Kam mendapatkan kepercayaan untuk memimpin daerah Mojowarno (tepatnya di desa Mojowangi) yang saat itu terdapat kelompok kecil dari masyarakat. Ibarat sekali mendayung dua pulau terlampaui, disamping memperluas daerah persinggahan bagi para masyarakat yang mulai bertambah akibat kelahiran dan pendatang, sekaligus sedikit demi sedikit mengajarkan ilmu agama kepada mereka yang saat itu masih menganut aliran kepercayaan dan sebagian menganut Kristen kejawen yang dibawa oleh Coolen.

Penyebaran Islam mulai tampak sekitar tahun 1900 M, yaitu pada masa adanya Pesantren Kwangsang yang saat itu diasuh oleh KH. Ali, beliau adalah seorang pedagang dari Sunda yang mempunyai misi ganda, disamping berdagang juga menyebarkan agama Islam, perjuangan beliau tidak sendirian, dibantu oleh saudaranya yaitu Mbah Kam dan Mbah Mur. Pada perkembangan selanjutnya Mbah Hambali menyebarkan Islam ke Mojowarno bagian barat, sedangkan Mbah Mur masih di Mojowarno bagian timur dan KH. Ali diambil menantu oleh seorang Kyai di wilayah lain dan Islam pun berkembang hingga sekarang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim di Mojowarno adalah:

- 1) Yasinan, jama'ah yasin dibagi menjadi dua kelompok, yaitu jama'ah yasin bapak-bapak dan ibu-ibu muslimat. Jama'ah yasin bapak-bapak dilakukan pada setiap malam Jum'at pada pukul 19.00 WIB sampai selesai bertempat di rumah-rumah penduduk muslim Mojowarno secara bergantian. Sedangkan jama'ah ibu-ibu muslimat dilaksanakan pada setiap malam Kamis pukul 15.00 WIB sampai selesai atau ba'da ashar bertempat tinggal di rumah-rumah secara bergilir dan khusus hari Rabu Legi ibu-ibu muslimat melaksanakan kegiatan tersebut di mushola.
- 2) Tahlilan, kegiatan tahlilan dilakukan manakala didapati orang meninggal. Kegiatan tahlilan selama sepekar (7 hari).

- 3) Diba'an, kegiatan diba'an ini terdiri dari remaja putri dan remaja putra terkadang ibu-ibu juga mengikuti kegiatan ini. Kegiatan diba'an dilakukan pada setiap malam Minggu bertempat berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya yang menjadi anggota diba'. Sedangkan diba' khusus remaja putra pada hari Selasa pada jam yang sama, akan tetapi sebagian besar remaja putra setelah lulus sekolah SMA mereka ke luar Mojowarno karena melanjutkan pendidikannya atau mencari pekerjaan, sehingga diba'an putra tidak berjalan lagi.
- 4) Khataman Al-Qur'an, kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Kegiatan khataman dilaksanakan setiap hari Senin dan Minggu pada waktu se usai shalat maghrib sampai menjelang isya' dengan tempat berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya. Kegiatan khataman ini tergantung permintaan dari peserta khataman. Bila ada penduduk hajatan biasanya dalam waktu satu minggu bisa sampai empat kali. Khusus untuk kegiatan khataman bergilir hanya untuk penduduk Mojowarno yang rutin mengikuti khataman bergilir walaupun mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an dan hanya mendengarkan saja.
- 5) TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kegiatan pendidikan keagamaan umat Islam di Mojowarno sudah mulai maju untuk usia anak-anak dan remaja. Khusus di Mojowarno terdapat dua belas TPQ. Proses Pendidikan TPQ dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at pada pukul 15.30-17.00 WIB dengan jumlah keseluruhan 118 orang. Sedangkan untuk remaja dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB sampai menjelang maghrib. Untuk

remaja kegiatannya adalah mengaji kitab Mabadi' Fiqh, Bulughul Maram dan hafalan surat yasin. Dalam kegiatan TPQ ini mempunyai kendala, adanya standar nilai materi di sekolah mereka yang ditingkatkan oleh pemerintah, sehingga jumlah santri berkurang banyak akibat mengambil les pelajaran di luar.

Sedangkan untuk hari lain yang kosong, yaitu hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at oleh masyarakat Mojowarno digunakan untuk belajar cepat membaca Al-Qur'an. Kegiatan untuk ibu-ibu diselenggarakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at di rumah bapak RT. Sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan setiap hari Minggu, Senin dan Selasa dipandu oleh bapak David Saifullah, kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat isya' bertempat di mushola Darussalam.

Umat Islam di Mojowarno terdapat tiga golongan, yaitu NU (Nahdlatul Ulama'), Muhammadiyah dan Wahidiyah. Walaupun terdapat tiga golongan, mereka tetap hidup rukun. Dalam kegiatan peribadatan, mereka melaksanakannya bercampur dengan NU dan Muhammadiyah, sedangkan Wahidiyah mempunyai mushola tersendiri tapi dari golongan lain pun boleh masuk ke dalam mushola melaksanakan ibadah seperti biasanya.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, umat Islam melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah memperbaiki tempat ibadah serta menyantuni fakir dan miskin pada bulan Ramadhan.<sup>81</sup>

### c. Sejarah Agama Hindu dan Perkembangannya

Benih-benih agama Hindu di Mojowarno sebenarnya sudah terjadi sejak era aliran kepercayaan itu memudar, artinya sebagian besar dari mereka sudah memilih keyakinan antara Kristen dan Islam. Sedangkan masyarakat yang belum merasa yakin terhadap Islam dan Kristen mereka mencari solusi terhadap keyakinan baru yang menjadikan merasa tenang dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.

*Menurut Pinandita Hari Sumarso (sesepuh umat Hindu), pada tahun 1968 beliau bersama Pak Nurani, Pak Kijan, Pak Woko, Pak Sakijo, Mbah Ngatiman kumpul dalam satu tempat untuk sembahyang menurut keyakinan mereka, dalam naungan agama Siwa Budha (agama sebelum bernama Hindu). Kelompok ini melakukan sharing ke beberapa kota seperti ke Kediri, Mojosari Mojokerto terkait pengakuan dari keyakinannya tersebut. Pada akhirnya mereka bertemu dengan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Jawa Timur pada waktu itu diketuai oleh Pak Komang Swarse, pada akhirnya menemukan solusi terkait identitas di KTP yang sebenarnya tertera agama kepercayaan menjadi agama Hindu. Pada akhirnya mereka sepakat membeli sebidang tanah (asalnya dipergunakan sebagai ternak kerbau) milik Pak Sakijo untuk dipergunakan sebagai tempat peribadatan agama Hindu.*

Pada tahun 1978 umat Hindu akhirnya membeli tanah di sebelah barat sungai di sebagai Pura (tempat peribadatan umat Hindu) dan tahun 1979 Pura ini diresmikan oleh PHDI Provinsi Jawa Timur dan Gubernur Jawa Timur,

---

<sup>81</sup> David Saifullah, Wawancara, 24 Januari 2021.

Pak Hari Sumarso bertindak sebagai pendeta pertama umat Hindu di Mojowarno pada saat itu.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu di Mojowarno adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Rutin, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis pada pukul 18.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Bapak Pranutik selaku Pemangku Hindu di Mojowarno dengan membaca Pitra Puja dan Atma Weda (membaca Wedha).
- 2) Purnama Sidi, kegiatan ini dilaksanakan pada malam bulan purnama pada pukul 18.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Bapak Pranutik selaku Pemangku Hindu di Mojowarno dengan membaca Pitra Puja dan Atma Weda (membaca Wedha) serta membuat tumpeng dari hasil bumi dari para pengikut Hindu Mojowarno.
- 3) Purnama Tilem, kegiatan ini dirayakan ketika bulan mati, ketika langit gelap tanpa ada sinar bulan. Upacara Tilem bermakna sebagai upacara pemujaan terhadap Dewa Surya. Melaksanakan sembahyang dan upacara pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi untuk memohon penyucian diri, berkah dan juga kesejahteraan. Upacara ini dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB sampai selesai dan dipimpin oleh Bapak Pranutik selaku Pemangku.

Kegiatan peribadatan umat Hindu lainnya adalah pada saat Rerainan atau hari besar umat Hindu, banyak sekali perayaannya, hampir setiap hari utamanya sesuai dengan pasaran hari tersebut, namun beberapa hari suci yang sangat populer di masyarakat luas adalah:

- 1) Hari Raya Galungan, hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan dharma melawan adharma. Umat Hindu melakukan persembahan ke hadapan Sang Hyang Widhi dan Dewa Bhatara dengan segala manifestasinya sebagai tanda puji syukur atas rahmatnya untuk keselamatan selanjutnya.
- 2) Kuningan, pada hari ini umat Hindu melakukan pemujaan kepada para Dewa. Pitara untuk memohon keselamatan, kedirgayusan, perlindungan dan tuntunan lahir batin. Umat Hindu meyakini bahwa para Dewa, Bhatara dan diiringi oleh para Pitara turun ke Bumi hanya sampai tengah hari saja, sehingga pelaksanaan upacara dan persembahyangan hari kuningan hanya sampai tengah hari saja.
- 3) Hari Raya Saraswati, yaitu hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian. Pada hari Saraswati ini adalah waktu yang sangat baik dan tepat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dianugerahkan Vidya (ilmu pengetahuan) dan kecerdasan, sehingga kita akan terbebas dari adanya (kebodohan) dan menuju pencerahan atau kebahagiaan abadi. Hari

raya ini diperingati setiap enam bulan sekali, yaitu pada hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung.

- 4) Hari Raya Pagerwesi, secara spiritual dapat diartikan untuk memagari diri dari kekuatan negatif dengan cara memuja Hyang Pramesti Guru, sehingga aura semakin terang dan tebal. Inilah benteng asral yang memagari diri, benteng diri akan lebih dikembangkan dan diaktifkan oleh kekuatan merah yang muncul dari Siwa (Pramesti Guru).
- 5) Hari Raya Siswaratri, hari suci ini untuk memohon pengampunan dosa kepada Hyang Widhi Wasa. Hari Raya Siswaratri juga disebut malam penebusan dosa pada purwaning tilem sasih kepitu.
- 6) Hari Raya Nyepi, pada hari ini umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan berupa pengendalian api hawa nafsu (amati geni), tidak melakukan kerja (amati karya), tidak bepergian (amati lelungan) dan tidak berhura-hura (amati lelangunan). Pada hari itulah umat Hindu melakukan introspeksi diri, perenungan diri dan keheningan kualitas rohani.

Sebelum introspeksi dan perenungan diri di dalam “kesepian alam” dilakukan, pelaksanaan Nyepi didahului dengan proses melis atau melasti ke laut. Kegiatan ini dilakukan tiga atau dua hari sebelum Nyepi, berupa kegiatan pembersihan benda-benda suci atau sakral pura yang dilakukan di laut. Setelah melaksanakan persembahyangan, kemudian dilakukan lagi presesi iring-iringan kembali ke pura.

## **B. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat di Mojowarno Jombang**

Kecamatan Mojowarno merupakan kecamatan yang kental dengan bermacam-macam budaya dan agama. Masyarakatnya pun tidak sedikit. Namun, kecamatan yang plural tersebut mampu menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Toleransi, kerukunan, solidaritas dijaga dengan baik dengan bentuk-bentuk toleransi yang bermacam-macam.

*Bentuk kerukunan dan toleransi masyarakat Mojowarno itu dapat dilihat dari kebersamaan antara masyarakat baik itu Islam, Kristen, Hindu, dan di Mojowarno tidak pernah terjadi konflik mengenai perbedaan agama, karena ketika kita jagongan (kumpul-kumpul) tidak pernah menyinggung masalah agama mas, paling ditanyakan tentang tambake piye? Sawahe piye? Kalau mas lewat di Mojowarno dan banyak orang jagongan di warung, pasti mas tidak bisa membedakan mana itu yang orang Islam, Kristen atau Hindu, karena semua berkumpul jadi satu.<sup>82</sup>*

Kekuatan masyarakat Mojowarno terletak pada penduduknya yang memiliki tingkat toleransi yang amat tinggi kepada penduduk lainnya dan kepada sesama umat beragama yang berbeda tapi sama-sama tinggal di Mojowarno.

*Kalau ada orang Islam meninggal dan dislameti, orang Kristen dan Hindu juga diundang, saya juga ikut menghadiri undangan tahlilan, namun saya dan orang-orang yang agama lain hanya di luar dan tidak ikut membaca tahlilan, kami sebagai beragama lain yang mendoakan sesuai dengan agama kami<sup>83</sup>.*

Menurut masyarakat Mojowarno, dengan adanya perbedaan maka akan semakin lengkap, seperti halnya menghadiri undangan tahlilan dari orang Islam, maka orang yang agamanya lain juga ikut menghadiri undangan tersebut. Hanya saja

---

<sup>82</sup> Arief Hidajat (Bapak Camat Mojowarno), Wawancara, 25 Januari 2021.

<sup>83</sup> Soeparman (warga setempat beragama Kristen), Wawancara, 24 Januari 2021.

masyarakat agama lain tidak ikut tahlilan karena ada santri-santri yang bagian baca tahlilan. Hal itu dipenuhi karena sudah tertanam rasa menghargai sesama manusia walaupun plural agama.

Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religious sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu, mereka selaraskan dengan pilihan untuk Islam. Dalam acara tahlilan, anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agama pun sudah tidak heran lagi.

Seperti sudah disinggung di atas, masyarakat Mojowarno adalah masyarakat yang majemuk dalam bidang agama. Kemajemukan tersebut bagi mereka tidak menjadi penghambat dalam menjaga kerukunan atau toleransi antarumat beragama. Masyarakat Mojowarno mengaplikasikan kerukunan tersebut melalui hubungan sosial. Memang kunci dari kehidupan sosial terletak pada hubungan (interaksi) sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan Bersama.<sup>84</sup> Hidup Bersama disini dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu pergaulan masyarakat. Hubungan sosial pada masyarakat Mojowarno dapat ditemukan dalam berbagai bentuk di berbagai bidang kehidupan seperti dalam hubungan ketetanggaan, kekerabatan, organisasi, perkumpulan, dan lain-lain. Dari segi mereka memiliki prinsip kesetaraan dalam bertetangga, mereka tidak menilai agama apa yang mereka

---

<sup>84</sup> Soeryono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV: Rajawali, 1985), h. 54.

anut, dari mana asal mereka. Kalau mereka menjadi warga Mojowarno mereka akan perlakukan sama.

Perlakuan tersebut bukan hanya terhadap warga baru, akan tetapi dijumpai pula terhadap tamu sekalipun. Perlakuan seperti itu sudah menjadi ciri khas di Mojowarno terutama penduduk pribuminya. Mereka selalu menyapa, jika berpapasan di tengah jalan, perlakuan itu juga akan didapatkan dengan cara mengucapkan salam, selamat pagi, selamat siang dan seterusnya, atau minimal menganggukkan kepala atau mengedipkan mata. Hubungan sosial umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dipraktekkan masyarakat memberi dampak bagi terciptanya kerukunan atau toleransi umat beragama yang harmonis di Mojowarno. Selanjutnya akan diuraikan pola hubungan mereka yang tercermin dalam hubungan formal, hubungan ekonomi, upacara-upacara keagamaan serta upacara sosial.

### **1) Hubungan Formal**

Di Mojowarno hanya terdapat satu struktur pemerintahan, yakni struktur pemerintahan resmi dalam arti struktur pemerintahan yang berorientasi pada pemerintahan Negara yang berlandaskan kepada perundang-undangan yang berlaku. Dalam struktur resmi ini, pola hubungan kedinasan tidak terikat kepada keyakinan agama dan individu yang terlibat di dalamnya, oleh karena itu personalia pegawai yang termasuk dalam struktur tersebut dapat terdiri dari berbagai agama. Perbedaan pemeluk bukanlah menjadi tolak ukur dalam menentukan pegawai dalam struktur keorganisasian desa, akan

tetapi pertimbangan kemampuan, pengalaman, pendidikan dan lain-lainnya menjadi hal yang menentukan masuknya seseorang menjadi pegawai atau perangkat desa.

Hubungan formal bukan hanya terjadi pada tingkat pemerintahan desa, akan tetapi juga terjadi di tingkat bawahnya, seperti tingkat dusun, RW dan RT. Pada tingkat ini kepala dusun, ketua RW dan ketua RT sangat berperan, sehingga bila terjadi suatu persoalan, maka diselesaikan terlebih dahulu di tingkat RT. Apabila tidak dapat diselesaikan pada tingkat tersebut maka barulah persoalan tersebut diselesaikan pada tingkat di atasnya.

*Misalnya, menurut Adi pernah terjadi pencurian alat musik di gereja yang dilakukan oleh remaja yang beragama bukan Kristen, pencurian tersebut diketahui oleh salah satu warga dan akhirnya diinformasikan kepada yang lainnya, awal mulanya akan dihakimi sendiri oleh warga namun pada akhirnya diserahkan kepada pihak yang berwajib.<sup>85</sup> Penanganan secara formal sesuai dengan aturan seperti itu juga terjadi pada kasus-kasus yang lainnya.*

Hubungan formal juga terjadi dalam wujud partisipasi masyarakat dalam politik praktis. Dalam pemilu 2014 misalnya, mereka tidak membedakan organisasi peserta pemilu yang ada. Seperti telah dijelaskan, tidak ada umat beragama tertentu secara spesifik mendukung organisasi peserta pemilu hanya karena kesamaan agama. Dukungan tersebut mungkin berkaitan erat dengan kemampuan organisasi pemilu dalam menampung dan menyalurkan aspirasi mereka. Walaupun demikian, menurut sebagian warga

---

<sup>85</sup> Polmer Aries Munthe, Wawancara, 24 Januari 2021.

pihak pemerintahan desa menginginkan warganya untuk mendukung organisasi peserta pemilu tertentu.

## 2) Hubungan Ekonomi

Pada masyarakat Mojoewarno, golongan agama tidak berlaku dan tidak menjadi pembatas bagi penyelenggaraan hubungan perekonomian antarwarga. Dalam hubungan mereka adalah prinsip-prinsip ekonomi. Misalnya dalam hal penggunaan tenaga kerja, tidak terbatas kepada mereka yang satu agama dengan pengguna. Dalam suatu pengerjaan rumah ibadah, misalnya ketika Gereja Jemaat Sejahtera dipugar, menurut pendeta Munthe, para tukang yang mengerjakan gereja tersebut terdiri dari berbagai agama, tukang yang biasa membangun bangunan justru beragama Islam sekaligus dibantu mereka yang beragama Kristen. Hal tersebut juga terjadi ketika membangun Gereja Allah Baik dan Pura, para tukang yang mengerjakan bangunan ibadah tersebut justru banyak dari masyarakat kalangan Islam, karena disamping mayoritas penduduknya muslim, juga tukang yang ahli sebagian besar beragama Islam.

Perlakuan yang sama juga terjadi dalam perekrutan tenaga kerja di sebuah toko milik Pak H. Muhammad Ali Anshori (salah satu tokoh agama Islam di Mojowarno).

*Beliau mengatakan bahwa dalam perekrutan tenaga kerja di toko, beliau tidak mempermasalahkan dari segi agama karyawan tersebut, meskipun tidak beragama Islam asalkan mempunyai keahlian yang sesuai dengan kebutuhan, beliau menerima dan memberlakukan sama dengan tenaga kerja lainnya (digaji sesuai dengan pekerjaannya). Dalam ekonomi juga tidak ada unsur saling*

*ketergantungan antara orang yang tingkat ekonominya tinggi (kaya), sedang, maupun rendah (miskin), sehingga tidak terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam hal keyakinan agama. Dengan kata lain, di dusun tidak tercipta proses ketergantungan ekonomis yang mengakibatkan perpindahan dari suatu agama kepada agama yang lain.*

Hubungan perekonomian antarumat beragama juga terjadi pada tingkat yang lebih luas dan dalam kegiatan ekonomi itu tidak ada keterikatan dengan persoalan agama. Seperti dikatakan di atas, di setiap RT terdapat toko-toko kelontong, warung makanan, serta toko sayur mayur yang konsumennya tidak mempersoalkan latar belakang agama pemilik toko atau warung tempat mereka belanja. Yang menjadi pertimbangan pokok mereka ketika akan belanja adalah lengkap tidaknya barang yang ingin mereka beli di toko atau warung bersangkutan serta keramahan pelayanan yang diberikan kepada pembeli. Hal yang terakhir ini lebih penting dari yang pertama, karena keramahan pemilik toko atau warung, menurut konsumen, merupakan pangkal rasa puas mereka dalam berbelanja.

Konsumen merasa betah bila diperlakukan dengan ramah, walaupun mungkin barang yang mereka butuhkan tidak tersedia di toko tersebut. Hal ini terjadi misalnya dalam sebuah toko sayur milik warga Kristen, meskipun latar belakang pelanggannya berbeda-beda namun kondisinya tetap ramai seperti biasanya. Begitu pula yang terjadi di toko grosir milik warga muslim, kondisi tokohnya tidak pernah sepi dari pembeli. Menurut salah seorang warga karena pemilik toko tersebut ramah, suka menyapa para pelanggannya dan juga siap

membantu mereka memberikan sayur mayur atau barang-barang yang diinginkannya.

### 3) Upacara-upacaraKeagamaan

Upacara-upacara keagamaan yang bersifat pribadi dalam arti berhubungan langsung dengan Tuhan seperti shalat bagi umat Islam, kebaktian bagi umat Kristen, yadnya bagi yang umat Hindu, sangat berkaitan dengan keyakinan agama dan paham keagamaan yang mereka yakini masing-masing. Pelaksanaan upacara seperti itu terbatas dilakukan di kalangan umat yang bersangkutan saja dan tidak melibatkan umat yang berbeda agama.

Upacara-upacara keagamaan seperti di atas memang tidak akan terasa pengaruhnya terhadap umat lain, karena masing-masing umat beragama melaksanakan upacara tersebut pada tempatnya masing-masing. Walaupun demikian, kadangkala ada juga efek samping pelaksanaan upacara itu terhadap umat beragama yang lain. Hal ini biasanya terjadi antara lain karena waktu pelaksanaan upacara suatu agama bersamaan dengan upacara agama lainnya. Juga penggunaan alat bantu dalam upacara tersebut yang dirasakan oleh sesuatu umat beragama seperti mecolok.

*Misalnya menurut Leo, ketika jemaat Pentakosta mengadakan kebaktian pada waktu sore hari, saat shalat maghrib. Pada saat itu, jemaat Pentakosta kebaktian dengan diiringi musik, sementara umat Islam pada saat yang bersamaan tengah melakukan shalat maghrib. Bagi umat Islam, kebaktian tersebut dipandang mengganggu kekhusyu'an mereka dalam menjalankan shalat maghrib, sementara bagi jemaat Pentakosta kebaktian dengan diiringi musik merupakan suatu keharusan.*

Demikian halnya ketika bulan Ramadhan, tadarrus Al-Qur'an yang dilaksanakan selepas shalat isya' menggunakan pengeras suara (load speaker) sampai jam 22.00 WIB. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak umat beragama Islam untuk bertadarrus Al-Qur'an, karena sebuah amalan yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam. Begitu pula ketika shalat shubuh umat Islam menggunakan pengeras suara ketika adzan dikumandangkan dan ketika pembacaan amalan (wiridan atau dzikir). Keadaan ini menurut Leti yang beragama Kristen, termasuk penggunaan pengeras yang berlebihan, yang dipandang mengganggu ketenangan yang sedang tidur atau istirahat.

Sampai sejauh ini, yang telah lama berlangsung seperti itu tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, oleh karena itu semua pihak saling menyadari kebutuhan masing-masing agama dan menghormati pemenuhan kebutuhan tersebut meskipun memerlukan sedikit pengorbanan dari masing-masing pihak. Tampaknya, pengorbanan semacam itu, disadari kepentingannya oleh warga Mojowarno dalam rangka menciptakan kerukunan atau toleransi hidup antarumat beragama.

Adapun dalam ritual keagamaan yang bersifat sosial yang memungkinkan keterlibatan pihak lain yang berbeda agama, seperti perayaan hari raya Idul Fitri, peringatan hari raya Natal, peringatan Nyepi, upacara kematian, interaksi antarumat beragama kerap kali terjadi. Pada saat-saat inilah keikutsertaan umat yang berbeda agama itu merupakan pemandangan yang lazim dikalangan warga Mojowarno, antara lain karena masih ada

hubungan kekerabatan, atau kedekatan karena bertetangga dan saling mengenal atau karena diundang.

Upacara-upacara keagamaan di atas secara jelas mengandung semangat keagamaan serta nilai-nilai dan tata aturan agama yang dalam prakteknya tidak boleh menyimpang. Tetapi pada sebagian upacara seperti itu juga mengandung unsur-unsur yang secara antropologis disebut sebagai bagian dari lingkaran hidup yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Hubungan antarumat beragama dalam kegiatan tersebut hanya mampu menyentuh aspek kemasyarakatan dan sama sekali tidak menyentuh bagian-bagian upacara yang menjadi “wewenang” agama.

*Hal ini misalnya dapat disaksikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara kematian. Menurut beberapa informan, kalau ada yang meninggal dari umat beragama tertentu misalnya, maka warga tidak perlu lagi menunggu komando dan mereka dengan spontan akan memberikan bantuan, misalnya dengan nyelawat (takziah), memberikan bantuan berupa materi baik berupa uang ataupun beras, membantu menggali kuburan, mengantarkan jenazah ke pemakaman, tanpa mempedulikan agama si meninggal. Sikap seperti ini berlaku bahkan dalam mengikuti selamatan (tahlilan bagi umat Islam).*

Ketika suatu acara tahlilan dilakukan, bukan hanya umat Islam yang menghadiri acara tersebut, akan tetapi juga umat beragama lainnya yang rumahnya berdekatan ataupun yang jauh (yang diundang). Mereka yang non-muslim memang tidak mengikuti bacaan-bacaan yang dilakukan peserta muslim seperti membaca surat Yasin atau surat-surat lain dalam Al-Qur'an.

Mereka biasanya sabar menunggu di luar rumah dimana tahlilan tersebut diadakan.

Interaksi antarumat beragama juga berlangsung ketika kegiatan dalam rangka perayaan Natalan, yaitu pemberian santunan kepada anak yatim. Santunan tidak diberikan atas dasar agama, dalam arti semua anak yatim yang ada di Mojowarno dari semua kelompok agama mendapatkan santunan pada acara ini. Menurut salah satu tokoh agama Kristen, santunan terhadap anak yatim merupakan salah satu refleksi keimanan dari umat yang beragama.

Umat Islam setempat tidak memandang kegiatan tersebut sebagai suatu masalah yang perlu dirisaukan, karena mereka menyadari bahwa saudara mereka yang menyelenggarakan kegiatan tersebut hanya untuk tujuan yang bersifat sosial dan bukan untuk menarik umat lain supaya ikut masuk kepada agama Kristen.<sup>86</sup>

Pada saat kegiatan perayaan hari besar Islampun juga demikian, kegiatan hari raya Idul Fitri di Mojowarno begitu terasa menyatu tanpa memandang agama, bukan pada pelaksanaan shalat Id dan Khotbahnya, akan tetapi tradisi silaturahmi dan berkumpul bersama keluarga pun terjadi begitu hangat. Menurut pendeta Munthe, pada saat hari raya Idul Fitri umat Kristen juga berkunjung ke tetangganya yang beragama Islam untuk silaturahmi dan bahkan mencicipi hidangan yang disediakan tanpa memandang kecurigaan.

---

<sup>86</sup> David Saifullah (Tokoh agama Islam), Wawancara, 24 Januari 2021.

Pada saat perayaan Nyepi yang diadakan umat Hindu pun terjadi sebuah pemandangan kerukunan, di mana semua agama selain Hindu (Islam dan Kristen) juga menghormati kondisi yang ingin dikehendaki umat Hindu, yaitu kondisi sunyi dan menghindari aktifitas di luar rumah. Menurut Pak Sukirno “pada saat Nyepi semua masyarakat Mojowarno tanpa memandang agama, tanpa menunggu komando, secara sadar mereka menghindari aktifitas di luar rumah meskipun tidak melakukan ritual-ritual yang dilakukan umat Hindu ketika Nyepi (seperti membaca mantra dan lain-lainnya)”. Kondisi Nyepi di Mojowarno sampai menarik perhatian masyarakat luas atau bahkan tingkat Nasional, terbukti salah satu stasiun televisi meliput keadaan tersebut sebagai model Kawasan yang memberikan contoh toleransi antarumat beragama.

#### **4) Upacara Sosial**

Dalam penelitian ini yang termasuk upacara sosial adalah kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan anggota masyarakat yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan upacara-upacara keagamaan. Dalam upacara-upacara sosial ini juga terjadi interaksi antarumat beragama, selama dalam interaksi tersebut identitas keagamaan tidak dipersoalkan. Hubungan tersebut dapat terjadi misalnya melalui kegiatan membangun fasilitas umum, misalnya mereka bergotong-royong memperkeras jalan. Pengerasan jalan dilakukan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan identitas agama.

Budaya membersihkan lingkungan merupakan salah satu kebiasaan yang juga terjadi di Mojowarno. Mereka secara rutin, terutama pada momen-momen tertentu membersihkan lingkungan masing-masing secara gotong-royong maupun secara sendiri-sendiri. Kesadaran seperti ini menurut mudin David, tumbuh karena kegiatan itu akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan fisik desa, dalam arti lingkungan mereka menjadi bersih dan dapat mencegah timbulnya penyakit. Dampak positif lainnya dirasakan secara non-fisik, dalam arti akan tercipta suatu kondisi jiwa (mental) yang senantiasa menjaga dan merasa butuh terhadap lingkungan yang bersih baik dikalangan perorangan maupun masyarakat.

Tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat dengan tidak mempermasalahkan latar belakang agama, juga biasa dilakukan oleh masyarakat Mojowarno. Misalnya membantu tetangga yang mengalami kesusahan atau membantu dalam persiapan upacara keluarga. Dengan kesadaran sendiri mereka membantu tetangga untuk membuat tenda (pepayonan) guna menghindari panas atau hujan.

Sedangkan upacara sosial yang berkaitan dengan hari besar Nasional dilakukan di tingkat desa. Seperti upacara yang diselenggarakan ketika peringatan hari ulang tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (masyarakat menyebutnya dengan istilah 17-an). Pada upacara 17-an tersebut banyak warga yang berlainan agama terlibat (terutama

warga Mojowarno) baik dalam proses persiapan maupun dalam pelaksanaannya, mereka berbaur menjadi satu dalam kegiatan tersebut.

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan tersebut bukan hanya upacara saja yang diselenggarakan, akan tetapi berbagai kegiatan pun dilaksanakan, seperti karnaval yang diikuti oleh seluruh warga Mojoagung, setiap dusun diarahkan untuk menampilkan atau memperagakan kreativitasnya untuk memeriahkan karnaval 17-an tersebut. Dalam pertunjukan karnaval ini di Mojowarno selalu menjadi peserta yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga masyarakat yang menyaksikannya. Kreativitas dengan corak agama yang berbeda-beda di Mojowarno selalu menjadi pusat perhatian dari masyarakat yang menyaksikan karnaval tersebut. Selain pertunjukan karnaval, kegiatan dalam rangka perayaan 17-an juga dilakukan di tingkat dusun. Meskipun hanya tingkat dusun, kemeriahan pun terjadi karena jumlah penduduk Mojowarno jumlah penduduknya adalah yang terbanyak diantara kecamatan-kecamatan lain yang berdekatan dengan Mojowarno. Dalam memperingatinya dilaksanakan berbagai kegiatan yang dilombakan, seperti volley ball, sepak bola, bulu tangkis, catur dan sebagainya. Kegiatan olah raga tingkat dusun merupakan media penting dalam memupuk kerukunan atau toleransi warga yang berlainan agama, karena melalui media ini identitas keagamaan penduduk seolah-olah lebur.

### **C. Faktor Penunjang Toleransi Antarumat beragama di Mojowarno Jombang**

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan akademisi di Mojowarno, yaitu adanya faktor kekerabatan menjadi faktor utama dalam menunjang adanya kerukunan antarumat beragama di Mojowarno. Namun penulis merasakan bukan hanya hal tersebut saja yang menjadikan mereka tercipta kerukunan antarumat beragama, ada dua variabel utama yang menjadikan mereka menjadi sangat erat dalam menciptakan sebuah toleransi antarumat beragama di Mojowarno. Faktor yang menyebabkan terjalinnya kerukunan antarumat beragama di Mojowarno yaitu:

#### **1) Faktor Kekerabatan, Kekeluargaan dan Ketetangaan**

Manusia dikodratkan memiliki naluri sebagai makhluk sosial. Pengakuan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk yang hidup bersama merupakan pernyataan umum dalam konsep-konsep ilmu sosial dan bahkan dianggap sebagai konsep dasar, khususnya dalam ilmu sosial seperti sosiologi. Hidup bersama atau hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai sama dengan hidup dalam suatu pergaulan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sosialisasi dirinya.<sup>87</sup> Sejak awal keberadaannya di dunia bahkan sampai akhir hayatnya tidak lepas dari bantuan dan pertolongan sesamanya. Manusia tidak seperti makhluk lainnya, misalnya binatang, yang hidup sendiri sejak ditetaskan, ia tidak bisa menyendiri sepanjang hidupnya. Walaupun terpaksa hidup menyendiri, manusia hanya dapat melakukannya beberapa saat saja, terutama dalam rangka perenungan dan pencarian inspirasi untuk

---

<sup>87</sup> Sulaeman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 10.

mencari makna atau hakekat hidup dan kehidupannya, baik sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan.

Karena dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong untuk mengembangkan dan melanjutkan hidup dan kehidupannya, maka untuk itu diperlukan pranata-pranata sosial, baik dalam bentuk pranata kekerabatan, keluarga, ekonomi, agama maupun pranata yang lainnya, yang mewujudkan kehidupan yang diharapkannya.

Menurut Parsudi Suparlan, diantara berbagai bentuk pranata sosial, keluarga merupakan pranata sosial yang paling mendasar dan paling mencakup aneka macam kebutuhan kelamin, kemesraan, cinta kasih, melanjutkan keturunan, melestarikan kebudayaan, bahkan sebagai satu kesatuan ekonomi dan satu kesatuan politik yang paling sederhana disamping juga sebagai tempat perwujudan simbol-simbol keagamaan.<sup>88</sup> Maka disadari ataupun tidak, tidak seorang pun yang tidak terjerat dan diatur kehidupannya dalam berbagai aturan-aturan kekerabatan dan kekeluargaan. Secara sadar ataupun tidak, sebenarnya manusia mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang terdapat di lingkungan masing-masing.

Pada umumnya sistem kekerabatan di Mojowarno bersifat *parental* dalam arti suatu bentuk keluarga yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu bersama-sama, atau dengan kata lain garis keturunan orang tua tidaklah terlalu

---

<sup>88</sup> Parsudi Suparlan, *Sistem Kekerabatan, Keluarga dan Peranan Pria Dalam Keturunan*, dalam Sudjangi (ed), (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama, 1992), h. 85.

dipermasalahan. Dalam bentuk keluarga yang bersifat *parental*, ayah merupakan kepala keluarga meskipun tidak menutup kemungkinan adanya intervensi dari anggota keluarga yang lebih tua. Dalam keluarga seperti ini kaum kerabat baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan sama-sama memiliki peran penting dan memiliki hak serta kewajiban yang sama terhadap harta dan anak.<sup>89</sup>

Dalam hal perkawinan, penduduk Mojowarno lebih mengutamakan pasangan satu dusun. Perkawinan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesefahaman mengenai heterogenisasi agama yang berada di Mojowarno, seperti yang dikatakan oleh Pak Sungkono “Rata-rata orang disini menikah dengan sesama tetangga yang hanya lingkup satu dusun, bisa jadi orang-orang dahulu bermaksud menjaga kerukunan antar desa di Mojowarno.<sup>90</sup> Karena mereka memahami apabila yang hidup di Mojowarno bermacam-macam dalam hal keyakinan agama”. Namun saat ini berbeda dengan dahulu, penduduk Mojowarno lebih terbuka, dalam arti bahwa perkawinan itu boleh dilangsungkan dengan pasangan yang tidak hanya se-dusun saja tapi dengan mereka yang di luar dusun atau bahkan di luar kota pun tidak ada masalah, baik berasal dari penganut seagama ataupun beda agama.

Namun demikian, perkawinan yang ideal atau *marriage preference* juga banyak ditemukan, misalnya seyogyanya orang yang Islam menikah dengan sesama agamanya, orang yang beragama Kristen menikah dengan orang yang beragama Kristen, dan juga orang yang beragama Hindu menikah dengan orang yang beragama

---

<sup>89</sup> Adimiharja Kusnaka, *Ketakwaan Kepada Tuhan YME dalam Sistem Masyarakat Sunda*, dalam Sudjangi dkk (eds) *Ketakwaan Kepada Tuhan YME dalam Berbagai Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama, 1992), h. 27.

<sup>90</sup> Sungkono, Wawancara, Senin 25 Januari 2021.

Hindu. Pelaksanaan atau pesta perkawinan juga tidak mengenal aturan yang ketat, dalam arti bahwa pesta perkawinan dapat diselenggarakan baik di rumah mempelai pria atau wanita, atau juga di rumah kedua mempelai, tergantung kesepakatan kedua belah pihak (pihak mempelai pria atau wanita).

Hubungan kekerabatan terjadi bukan hanya seagama, tetapi juga antaragama. Bahkan dalam penelitian sebelumnya menemukan adanya satu keluarga yang memiliki perbedaan agama, mulai dari ayahnya berbeda agama dengan ibunya, begitu pula kedua anaknya yang salah satunya ikut keyakinan atau agama orang tua dan satunya lagi berbeda agama dengan kedua orang tuanya, yang jelas antara agama Islam, Kristen dan Hindu.

Pada masyarakat Mojowarno yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti itu, memberikan ilustrasi yang baik mengenai gambaran manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung mengelompok dengan sesamanya dan membuat tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat tinggal keluarga lain. Kecenderungan ini merupakan salah satu landasan terbentuknya suatu masyarakat yang hidup saling berdampingan atau hidup bertetangga. Pola ketetanggaan di Kecamatan ini terbentuk berdasarkan pada ketetanggaan antarumat beragama, artinya bahwa latar belakang tersebut terutama agama tidak menjadi hambatan bagi mereka seolah-olah tidak ada perbedaan.

Hubungan mereka dilakukan baik secara formal maupun informal. Hubungan formal adalah hubungan ketetanggaan yang bersifat formal dalam arti hubungan itu

terjadi oleh adanya pengaturan dari institusi formal seperti ketua RT. Misalnya ketua RT mengorganisir hubungan formal yang sifatnya umum seperti siskamling atau kerja bakti. Sedangkan hubungan ketetanggaan yang sifatnya informal berlangsung baik diantara sesama umat beragama maupun antarumat beragama yang biasa mereka lakukan secara berkala misalnya saling anjungsana, arisan, dan lain-lainya.

## **2) Faktor Golongan dan Kepemimpinan**

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa masyarakat Mojowarno merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa agama dan paham keagamaan. Dengan sendirinya para pemimpin masyarakat disini juga memperlihatkan kemajemukan, sehingga pada tingkat tertentu, membawa dampak pula bagi interaksi sosial mereka sendiri dan kelompok masyarakat yang mereka pimpin. Dengan kata lain, dalam pengembangan toleransi hidup antarumat beragama di kalangan masyarakat luas di Mojowarno, para pemimpin masyarakat itu menempati posisi yang menentukan.

Dari demografi Mojowarno sebagaimana telah disinggung di atas dapat diketahui, bahwa berdasarkan agama penduduk Mojowarno dapat digolongkan kepada penganut empat agama, yaitu golongan penganut agama Islam merupakan penduduk mayoritas yaitu Islam 1903 jiwa (84,58%) dari jumlah penduduk 2.250. Selanjutnya disusul Kristen 268 jiwa (11,91%), Hindu 74 jiwa (3,2%), Budha 5 jiwa (0,22%). Komposisi penduduk berdasarkan agama tersebut merupakan konsekuensi dari sejarah perkembangan agama itu sendiri, dalam arti bahwa agama yang

berkembang lebih awal di Kecamatan ini adalah agama kepercayaan, kemudian Kristen, disusul Islam dan Hindu, sedangkan agama Budha datang kemudian. Penganut yang disebut terakhir (agama Budha) adalah pendatang karena perpindahan hidup.

Secara intern umat beragama, adanya golongan-golongan berdasarkan faham keagamaan hanya terjadi pada agama Islam dan Kristen saja, sedangkan Hindu tidak terjadi keragaman dalam faham agamanya. Sekte-sekte faham keagamaan Kristen antara lain Gereja Pantekosta Jemaat Sejahtera, gereja Bethel Allah Baik dan penganut gereja GKJW Mojowarno. Sedangkan faham keagamaan yang terdapat pada agama Islam adalah Nahdlatul Ulama' sebagai basic terbesar, Wahidiyah, serta Muhammadiyah sebagai basic faham Islam yang minoritas. Adanya sekte-sekte tersebut bukan berarti pecahnya agama Kristen yang ada di Mojowarno, akan tetapi gereja Pantekosta Jemaat Sejahtera merupakan gereja pertama yang berdiri di Mojowarno serta mempunyai jemaat pribumi yang terbanyak. Kondisi tersebut tidak mempengaruhi toleransi umat Kristiani di Mojowarno.

Sedangkan di kalangan umat Islam juga terdapat beberapa faham keagamaan yang berbeda-beda, terdapat golongan *Nahdliyin* atau yang lebih dikenal dengan Nahdlatul Ulama'. Golongan ini merupakan basic terbesar masyarakat Islam di Mojowarno, selanjutnya diikuti golongan Wahidiyah yang menginduk ke pesantren Grenggeng, Muhammadiyah merupakan basic terkecil dengan jumlah kurang dari 20 orang. Pelapisan umat beragama dapat dilihat dari tingkat pengetahuan yang mereka miliki mengenai ajaran agama masing-masing.

Atas dasar ini umat beragama dapat digolongkan kepada lapisan masyarakat yang berpengetahuan luas dan lapisan masyarakat yang berpengetahuan sedikit. Lapisan umat beragama yang berpengetahuan luas yang tampak adalah mereka yang menjadi pemimpin agama seperti tokoh agama, ulama atau ustadz, pendeta, pemangku, guru baik negeri maupun swasta. Sedangkan lapisan masyarakat yang berpengetahuan sedikit adalah masyarakat pada umumnya yang tidak bergerak dalam bidang agama. Masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan agama sulit diketahui pengetahuannya.

Upaya peningkatan pengetahuan agama antarumat beragama banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, baik yang dilakukan melalui acara yang rutin dilakukan, seperti pengajian bagi orang Islam misalnya, maupun melalui kegiatan yang sifatnya insidental seperti peringatan hari-hari besar keagamaan atau kegiatan-kegiatan sosial seperti acara kenduri (hajatan perkawinan dan khitanan). Dalam agama selain Islam pembinaan dan peningkatan pengetahuan agama umat beragama juga dilakukan baik melalui kebaktian, yadnya, sekolah minggu dan lain-lain.

Bukan hanya pengetahuan agama saja, umat beragama di Mojowarno dapat diklasifikasikan. Dalam hal ketaatan terhadap ajaran agama pun sebenarnya masyarakat Mojowarno mengenal tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat disaat observasi meskipun sulit dirumuskan. Taraf ketaatan umat Islam terhadap agamanya jelas sulit dideteksi, terutama bila pelaksanaan sholat lima waktu digunakan sebagai ukuran. Apabila mereka melakukannya di masjid atau mushola, maka ketaatan ini dapat dipantau, sebaliknya apabila mereka melakukannya di rumah masing-masing,

maka ketaatan mereka sulit dilihat. Hal ini berbeda misalnya dengan umat Kristen, indikasi ketaatan mereka dapat dilihat dari sering tidaknya pergi ke gereja pada waktu-waktu kebaktian. Kalau mereka sering datang ke gereja berarti ia taat dalam beragama, kalau jarang atau tidak berarti ia tidak taat.

Namun demikian, ada jenis ketaatan beragama yang dapat langsung dilihat, yaitu melalui keamanan desa dalam hubungan pergaulan masyarakat. Keamanan di Mojowarno cukup kondusif. Pencurian dan perampokan serta tindakan kriminal sangat rendah. Padahal di masa lalu daerah ini termasuk salah satu daerah yang cukup sering menjadi rawan perampokan, karena sarang para perampok itu berada tidak terlalu jauh dari Mojowarno, yaitu di kampung Mojoduwur.

Dalam masyarakat Mojowarno terdapat dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal dan non-formal. Meminjam istilah Max Weber, yang dimaksud dengan kepemimpinan (pemimpin) formal disini adalah mereka yang memperoleh legitimasi kekuasaan berdasarkan kepada hukum (legal).<sup>91</sup> Termasuk dalam tipe kepemimpinan ini adalah para mereka yang mengelola atau melaksanakan wewenang pemerintahan desa dengan pimpinan tertinggi yang disebut kepala desa (masyarakat Mojowarno menyebutnya dengan Lurah) yang dalam pelaksanaan sehari-hari dibantu oleh perangkat kekuasaan mulai dari sekretaris desa, kepala dusun di tiap-tiap dusun sampai ketua RT.

---

<sup>91</sup> Max Webber, *The Theory of Social and Aconomic Organization*, (tt. Free Press, Paperback Edition, 1964), h. 328-329.

Sedangkan yang disebut kepemimpinan non-formal, masih meminjam istilah Max Weber, adalah kekuasaan yang kharismatik atau pribadi yang didapatkan dari pengabdian terhadap kesucian, kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang dan corak tata tertib yang diperlihatkan olehnya, yang dalam istilah masyarakat setempat dikenal dengan istilah tokoh masyarakat atau agama. Para pemimpin tipe ini dalam kegiatan pemerintahan desa juga dilibatkan untuk menangani persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pemerintahan desa juga, baik dalam bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan, sehingga nampak kerjasama antara pemimpin formal dengan pemimpin non formal dalam membangun kecamatan Mojowarno.

#### **D. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang**

Dalam perjalanannya menuju toleransi umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Dalam mewujudkan serta melestarikan kerukunan antarumat beragama di Mojowarno, masyarakat secara sadar mempunyai komitmen tersendiri dalam memproteksi adanya kemungkinan-kemungkinan yang menghambat kerukunan antarumat beragama di dusun tersebut. Beberapa faktor yang dianggap mengganggu kerukunan antarumat beragama di Mojowarno yaitu penyiaran agama yang bersifat *agitasi*, adu domba dan tindakan kriminal.

### 1. Penyiaran Agama yang Bersifat *Agitasi*

Penyiaran agama bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberadaan agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antarumat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

Berkaitan dengan penyiaran agama, hukum di Indonesia sudah mengaturnya dalam SKB Menag-Mendagri No. 1/1979, pasal 1 yang berisi “untuk menjaga stabilitas nasional demi tegaknya kerukunan antarumat beragama, pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, tepo seliro, saling menghargai, hormat mnghormati antarumat beragama sesuai dengan Pancasila (SK Menag. No. 70/1978, point pertama).<sup>92</sup>

Masyarakat Mojowarno sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Peristiwa penyiaran yang bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak akan kebenaran agamanya sendiri tanpa memahami keberagaman agama lain pernah dialami oleh masyarakat Islam di Mojowarno, yaitu ketika khutbah jum’at yang dilaksanakan di masjid Baitussalam. Pada saat itu khotib yang berasal dari luar menyampaikan materi khutbah tersebut secara terang-terangan menyinggung agama lain dengan tanpa mempedulikan akibat yang ditimbulkan (terjadinya perpecahan atau pertikaian antar agama), karena

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Keenam, (Jakarta: 1997/1998), h. 32.

penyampaian khutbah menggunakan pengeras suara dimana semua masyarakat Mojowarno baik yang beragama Islam ataupun non-muslim juga mendengarnya.

## **2. Pernikahan Beda Agama**

Secara umum masyarakat Mojowarno tidak pernah memperdulikan akan adanya pernikahan beda agama. Hal tersebut seperti menjadi pemandangan yang biasa, karena seringkali terjadi pernikahan beda agama, khususnya zaman kakek nenek mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dengan perkembangan pendidikan pada masyarakat setempat seperti contoh kasus yang terjadi di salah satu keluarga Pak Adi (bukan nama asli), ayah Pak Adi adalah seorang muslim, sedangkan ibunya beragama Kristen dan Pak Adi sendiri adalah seorang muslim begitu pula istri Pak Adi juga beragama Islam, meskipun demikian mereka hidup rukun dan damai, dalam berkehiupan rumah tangga pun mereka menjalaninya seperti keluarga pada umumnya, bahkan setiap hari Minggu Pak Adi mengantar ibunya pergi ke gereja untuk melaksanakan rutinitas kebaktian, begitu pula di hari-hari lain jika ada kegiatan kerohanian yang membutuhkan perjalanan agak jauh, sebagai anak Pak Adi melaksanakan tugas mengantarkan orang tuanya meskipun berbeda agama. Pernikahan yang dilakukan oleh kedua orang tua Pak Adi tidak diikuti oleh putranya karena tingkat kesadaran pentingnya menjalin hubungan pernikahan sesama agama itu lambat laun dipahami secara dewasa oleh generasi selanjutnya.

Kondisi berbeda dirasakan keluarga Pak Henry (bukan nama sebenarnya). Kakek dua anak ini beragama Kristen, sedangkan istrinya seorang muslimah, kedua

anaknyanya mengikuti keyakinan ibundanya yaitu beragama Islam. Dalam memilih pasangan kedua anaknya memilih untuk tidak mengikuti jejak orang tuanya yaitu pasangan yang berbeda keyakinan, sehingga praktis tinggal Pak Henry saja yang beragama Kristen. Pada mulanya kondisi rukun dan harmonis berjalan seperti biasa dalam sebuah keluarga dengan tugas dan peran masing-masing dalam keluarga, namun kondisinya berbeda ketika ibunda mereka tiada, Pak Henry merasakan tidak ada lagi yang diajak bicara dan sharing meskipun anaknya sudah dewasa dan bahkan sudah mempunyai anak. Ketika Hari Raya Idul Fitri biasanya seluruh warga masyarakat Mojowarno baik yang beragama Islam atau yang lainnya membuka rumahnya dan mempersilahkan untuk berkunjung bersilaturahmi, begitu pula yang dilakukan Pak Henry. Namun sepeninggal istrinya kondisinya berbeda, Pak Henry mulai merasa tidak ada yang mendukung dan mengucilkannya, tidak terkecuali anak-anak dan cucunya yang tinggal serumah dan yang tinggal disampingnya. Kondisi tersebut lambat laun mengganggu keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga dan juga tetangga sekitarnya. Perbedaan agama disinyalir menjadi faktor utama yang menyebabkan keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga tersebut kurang baik, karena Pak Henry merupakan satu-satunya yang beragama Kristen dalam keluarganya.

Kasus kedua memang jarang sekali terjadi pada keluarga yang homogen dalam hal keyakinan di Mojowarno. Namun setidaknya kasus yang kedua menunjukkan bahwa pernikahan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing

pasangan berkaitan dengan hukum pernikahan, warisan, harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. Hubungan yang tidak harmonis pada sebuah keluarga yang homogen dalam hal keyakinannya bisa mengakibatkan ancaman terhadap toleransi diantara masyarakat Mojowarno dalam skala besar.

### **3. TindakanKriminal**

Secara umum, tindakan kriminal merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan di Indonesia, begitu pula di Mojowarno dan bahkan semua agama sepakat bahwa tindakan kriminal tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Tindakan kriminal merupakan tindakan yang juga bisa menghambat kerukunan atau toleransi antarumat beragama di Mojowarno, apalagi tindakan tersebut dilakukan oleh salah satu dari warga masyarakat Mojowarno (Kecamatan dengan agama yang homogen).

Pernah terjadi tindak kriminal di Mojowarno, yaitu berupa pencurian alat musik di Gereja “Jemaat Sejahtera”. Pencurian tersebut dilakukan oleh remaja warga masyarakat Mojowarno sendiri yang beragama Islam, menurut saksi mata, pencurian tersebut dilakukan pada malam hari waktu kondisi gereja sepi dan kebetulan perbuatan tersebut diketahui oleh tetangga gereja.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk Toleransi Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang

Toleransi antarumat beragama sesungguhnya adalah dambaan setiap orang. Karena lewat toleransi atau kerukunan tersebut diperoleh kedamaian dan ketenteraman dalam menjalankan setiap kegiatan. Secara teoritis, ajaran semua agama mengajak umatnya agar bisa hidup rukun, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Kecamatan Mojowarno merupakan salah satu Kecamatan yang masyarakatnya mencerminkan adanya toleransi antarumat beragama. Walaupun tingkat desa, jumlah masyarakatnya tidak sedikit dan terdapat tiga agama yang mendominasi keyakinan masyarakat tersebut, yaitu Islam sebagai basic agama terbesar, diikuti Kristen dan Hindu, sedangkan Budha hanya satu keluarga saja. Kondisi tersebut tidak mempengaruhi keharmonisan dan kerukunan masyarakat Mojowarno. Dalam menjaga toleransi antarumat beragama tersebut mereka menjaga dan melestarikan tradisi jawa *guyub* (yang berarti rukun), yaitu sebuah perilaku masyarakat yang dilakukan bersama-sama.<sup>93</sup>

Menurut Herbert, perilaku adalah hasil suatu keputusan subjektif dari pelaku atau aktor. Jadi tindakan individu, pada tempatnya yang pertama, tidaklah dilihat sebagai kelakuan biologis, melainkan kelakuan yang bermakna. Selanjutnya perilaku

---

<sup>93</sup> Soekarno, *Mengenal Beberapa Kesenian Tradisional Khas Daerah*, Volume 3, (Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Jawa Tengah, 1979), h. 50.

tersebut terdedikasikan pada kepentingan bersama.<sup>94</sup> Tradisi tersebut tercermin melalui beberapa kegiatan yang diadakan di Mojowarno, diantaranya ketika acara *selamatan* yang diadakan berkaitan dengan adanya kelahiran, kematian, peringatan hari besar, malam *pitulasan* (dalam rangka kemerdekaan RI) dan juga acara tradisi ruwatan purwokolo.

Sedangkan kokohnya toleransi antarumat beragama di Mojowarno berkat adanya ikatan kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat erat serta peran tokoh agama, tokoh masyarakat. Hubungan-hubungan sosial yang tersistem tersebut mengaplikasikan akan terjadinya integrasi antara masyarakat dengan tradisi *guyub* dalam rangka mencapai tujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama.

*Pertama*, ikatan kekerabatan serta kekeluargaan merupakan salah satu mereka beranggapan bahwa seluruh masyarakat Mojowarno merupakan saudara tidak jauh, artinya banyak hubungan-hubungan yang membuat mereka antara satu dengan yang lainnya makin berdekatan, salah satu fenomena yang sangat terlihat adalah pernikahan antar tetangga sedesa di Mojowarno. Jarang sekali terjadi hubungan pernikahan antara masyarakat desa di Mojowarno dengan orang lain yang beda desa atau bahkan di luar desa Kecamatan Mojowarno. Sehingga rasa saling memiliki dan menjaga satu sama lain sangatlah terasa.

Herbert Mead menilai dalam sebuah masyarakat yang terhimpun atas dasar kekeluargaan dan ketetanggaan yang erat merupakan sebuah bentuk interaksi sosial

---

<sup>94</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Grasindo, 2008), h. 75.

yang berorientasi menunjuk pada standar-standar normatif (baik atau buruk, benar atau salah), dalam wujud tradisi setempat.<sup>95</sup>

*Kedua*, selain faktor kekeluargaan dan kekerabatan yang terjadi di Mojowarno, peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan serta keharmonisan masyarakat sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, nasehat dan bimbingan tokoh agama baik ketika peribadatan berlangsung atau ketika menjalani kehidupan sehari-hari memberikan spirit untuk menjaga dan memberikan kesadaran akan pentingnya toleransi antar agama yang ada di Mojowarno. Masing-masing agama mempunyai pedoman dan dasar dalam memaknai toleransi antarumat beragama. Tokoh agama Islam di Mojowarno memberikan sebuah pesan kepada masyarakat umat Islam untuk selalu menjaga kerukunan antarumat beragama dengan berdasarkan pada pedoman kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang menjelaskan tentang toleransi atau menghormati serta menghargai agama lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengikuti ajarannya. Sedangkan tokoh agama Kristen Gereja Jemaat Sejahtera memberikan pesan moral terhadap jemaatnya mengenai pentingnya toleransi antarumat beragama berdasarkan pada pedoman kitab suci Injil, yaitu pada Ibrani pasal 9: 10 yang berbunyi, "Hendaklah kalian berbuat baik kepada manusia terkhusus kepada saudara seiman ...", kalimat yang perlu digaris bawahi adalah kata berbuat baik kepada manusia, hal tersebut tidak hanya kepada sesama umat agama yang lainnya, sehingga dengan perbuatan baik yang menyeluruh itu diharapkan

---

<sup>95</sup> Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 74.

tercipta dan terpelihara kerukunan antarumat beragama, khususnya di Kecamatan Mojowarno.

Dalam ajaran agama Hindu, peran tokoh agama juga sangat penting dalam rangka menjaga toleransi antarumat beragama di Mojowarno. Pesan yang selalu disampaikan dalam kesempatan kajian kerohanian atau dalam kehidupan sehari-hari adalah Tat Twam Asi yang berarti saya sama dengan kamu dan juga Tat Twa Susila Upacara yang berarti manusia berilmu, sopan santun dan menjalankan ajaran agama yang sebenarnya. Dua istilah ini secara sederhana memberikan pengertian bahwa adanya persamaan jiwa diantara manusia membuat keharusan manusia untuk menjaga dan melindungi satu sama lain tanpa memandang suku, agama, ras, atau apapun didukung dengan kondisi Tat Twa Susila yaitu kondisi berilmu, mempunyai sopan santun serta menjalankan ajaran yang sebenarnya. Dengan menjalankan kedua dasar tersebut diharapkan tercipta serta terjaga kerukunan antarumat beragama, khususnya di Mojowarno.

## **B. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Mojowarno Jombang**

Konsep definisi situasi merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik. Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan terhadap rangsangan secara langsung. Konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan

tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak langsung ditelan mentah-mentah, tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima.<sup>96</sup>

Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang nilai-nilai dan agama lain, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran menghormati dan menghargai perbedaan terhadap orang lain di dalam kehidupan, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan baik buruknya perilaku masyarakat dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan, dapat terlihat dengan sikap dan tingkah laku mereka jika dihadapkan dengan orang lain yang memiliki perbedaan kepercayaan yang mereka jalankan masing-masing.

Dalam kehidupan sosial yang dikemukakan di atas mengartikan bahwa adanya interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling mempengaruhi dengan kata lain terjadi interaksi sosial. Dimana dari interaksi yang telah dilakukan individu dapat memberi suatu alasan akan sesuatu penilaian maupun pandangan akan kehidupan sosial masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi

---

<sup>96</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober, 2011), h. 106.

sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).<sup>97</sup>

### **1. Pikiran (*mind*)**

Manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dan pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Pengetahuan masyarakat yang kurang dapat memberikan bentuk pemikiran-pemikiran tertentu yang pernah terjadi di lingkungan Kecamatan Mojowarno. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya toleransi menimbulkan tindakan yang tidak kondusif dalam pembentukan pola interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya. Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Seperti halnya tindakan kriminal yang terjadi di Mojowarno, hal tersebut dapat mengganggu proses interaksi sosial dimana interaksi sosial merupakan bentuk toleransi antarumat beragama.

Banyak usaha yang dilakukan oleh masyarakat Mojowarno untuk memperbaiki interaksi sosial yang dirasa sangat tidak nyaman bagi mereka dengan

---

<sup>97</sup> Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007), h. 136.

cara mengubah pikiran (*mind*) masyarakat yang sebelumnya melakukan tindakan kriminal. Untuk memberikan efek jera terhadap pelaku pencurian alat musik masyarakat Mojowarno melaporkan kepada pihak yang berwajib. Setelah mengalami proses penahanan dari pihak berwajib, pada waktu kembali ke kampung halaman awalnya dia dikucilkan oleh masyarakat dalam beberapa waktu. Pada akhirnya, sebagian masyarakat yang semula tidak mau melakukan interaksi dengan pelaku tindak kriminal, dalam satu bulan kedepan akan bisa menerima keberadaan mantan napi di Mojowarno dan sedikit demi sedikit mau melakukan interaksi sosial dengan mereka.

## **2. Diri (*self*)**

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Selain itu juga konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, sehingga konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Dengan demikian, individu melihat dirinya sendiri ketika ia berinteraksi dengan orang lain. dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya, dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses

sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.<sup>98</sup>

Demikian pula yang terjadi di Mojowarno, permasalahan yang muncul adalah pernikahan beda agama yang disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum pernikahan, warisan, harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. Hubungan yang tidak harmonis pada sebuah keluarga yang homogen dalam hal keyakinannya bisa mengakibatkan ancaman terhadap toleransi diantara masyarakat Mojowarno dalam skala besar.

Perubahan keadaan yang terjadi dalam keluarga yang sebelumnya sempurna menjadi tidak sempurna memberikan dampak yang besar dalam terciptanya pola interaksi sosial yang baik. Dari sudut pandang kekeluargaan ketidak sempurnaan itu memberikan dampak yang kurang nyaman dari salah satu individu, karena individu tersebut mengalami ketidak nyamanan dalam berkomunikasi. Dari sudut pandang masyarakat ketidak sempurnaan dalam keluarga beda agama merupakan sesuatu yang mengerikan dan menakutkan, karena berpengaruh pada keyakinan, hukum pernikahan, warisan dan harta benda. Bila sudut pandang tersebut muncul, baik salah satu maupun keduanya, maka akan berdampak pada pola interaksi yang tercipta. Masyarakat yang memiliki sudut pandang seperti tersebut di atas, akan cenderung

---

<sup>98</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Volume 4, Nomor 2, (Oktober, 2011), h. 106.

menghindari interaksi sosial dengan keluarganon muslim atau sebaliknya dengan keluarga muslim. Begitu pula sebaliknya, apabila keluarga beda agama yang telah melangsungkan pernikahan memiliki sudut pandang seperti disebutkan di atas, mereka akan cenderung mengasingkan diri dari masyarakat meskipun masyarakat mau menerima dan mau melakukan interaksi sosial dengan mereka.

### **3. Masyarakat (*society*)**

Syarat terciptanya interaksi sosial lainnya adalah adanya masyarakat. Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain. Kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Namun terciptanya masyarakat yang berkualitas tergantung pada homogenitas masyarakat tersebut. Apabila terdapat perbedaan yang mencolok dan tidak ada proses penerimaan dari perbedaan tersebut maka akan tercipta interaksi sosial yang tidak sehat di dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab buruknya pola interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan muslim dengan non muslim saat ini.

Orang yang menyiarkan agama kepada khalayak juga memerlukan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu orang yang menjadi penyiar agama

merupakan masyarakat pendatang, kepindahannya bermula sejak menjadi muallaf di Mojowarno. Pada awalnya dia hanya sementara tinggal di sana untuk kepetingan menjadi seorang muslim ke salah satu pesantren terdekat di Cukir. Namun setelah beberapa saat dia merasa lebih nyaman tinggal di sana dan bertempat tinggal di desa Mojowangi Mojowarno.

Setelah beberapa tahun tinggal di Mojowarno orang tersebut mendapat kepercayaan sebagai penceramah, hingga suatu saat orang tersebut menjadi penceramah khutbah di salah satu masjid yang tempatnya berdekatan dengan pemukiman orang non muslim. Ketika berceramah orang tersebut menyampaikan mengenai keyakinan agama yang sebenar-benarnya adalah Islam. Di saat itu juga masyarakat non muslim yang tempat tinggalnya tidak jauh dari masjid tersebut mendengarkan ceramah tersebut. Pada awalnya masyarakat non muslim tersebut melaporkan kepada kepala desa setempat, namun beberapa hari kemudian kasus tersebut menjadi ramai di masyarakat umum.

Oleh karena masyarakat Mojowarno menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama, maka persoalan tersebut diselesaikan secara kekeluargaan. Para masyarakat juga berharap tindakan tersebut tidak terjadi lagi, karena dapat menimbulkan terjadinya perpecahan atau pertikaian antar agama. Sejak saat itu dari pihak pemerintah Kecamatan Mojowarno telah memberikan peringatan tegas terhadap penyiaran agama yang menganggap agamanya sendiri paling benar, begitu pula terhadap penindak kriminal. Apabila keluarga yang terdapat anaknya atau saudaranya melakukan pernikahan beda agama, maka diselesaikan melalui bimbingan konseling

kepada tokoh agama dan yang terpenting adalah diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dalam tesis ini, maka penelitian ini apabila dijelaskan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik memberikan kesimpulan bahwa:

1. Adanya toleransi yang tinggi pada masyarakat yang heterogen dalam menganut keyakinan serta peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan Kecamatan Mojowarno dalam menjaga toleransi memberikan gambaran pola toleransi antarumat beragama di Jombang. Pola tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mukti *agree in disagreement* yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang baik.
2. Faktor penunjang dalam rangka membangun dan menjaga toleransi antarumat beragama di Mojowarno adalah faktor kekerabatan dan ketetanggaan. Faktor kekerabatan dapat terlihat dari hubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya yang terikat oleh perkawinan, begitu pula dalam menentukan masa depan kehidupan keluarga tidak keluar dari Mojowarno, sehingga ikatan secara emosional antar tetangga sangat erat berkat adanya faktor kekeluargaan. Sedangkan faktor yang dianggap menghambat atau bahkan mengancam

keberlangsungan toleransi antarumat beragama di Mojowarno disinyalir berangkat dari beberapa peristiwa. *Pertama*, penyiaran agama bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, *kedua* pernikahan beda agama, *ketiga* tindakan kriminal.

## **B. Refleksi Teoretik**

1. Toleransi antarumat beragama di Mojowarno terbentuk melalui tiga hal yakni:
  - a) Relasi antara individu masyarakat dengan individu masyarakat lain yang berbeda agama. Dalam relasi ini semua orang mendukung apapun agama yang akan dianut oleh setiap masyarakat. Hal ini tentunya juga tidak berjalan mulus selamanya, akan tetapi seiring berjalannya waktu para masyarakat mulai memahami apa yang dimaksud dengan toleransi agama.
  - b) Relasi antar kelompok masyarakat beda agama. Dalam perbedaan agama ini tentunya tidak membuat sikap satu kelompok berubah menjadi tidak baik terhadap kelompok lain yang beda agama. Hal ini dikarenakan relasi ini merupakan relasi dalam skala besar, maka kemudian di tingkat Kecamatan memberikan peraturan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat perlunya untuk memberikan pengetahuan tentang saling menghargai sesama.
  - c) Prinsip keberagaman masyarakat beda agama. dalam hal ini mencakup tentang kebebasan memilih agama, toleransi, saling bekerja sama, kesetaraan dalam bermasyarakat. Semua masyarakat beda agama yang di Mojowarno sepakat jikalau sebuah agama merupakan relasi langsung yang dijalani antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jadi tidak ada yang bisa mempengaruhi untuk

memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu. Apabila seseorang memutuskan untuk pindah agama maka itu merupakan suatu keputusan pribadi yang wajib untuk dihormati dan dihargai.

2. Posisi hasil penelitian adalah memperkuat teori dari George Herbert Mead, serta menjelaskan secara rinci apa saja yang menjadikan simbol dan makna sebagai bentuk toleransi beragama. Hal ini dikarenakan di Mojowarno merupakan salah satu tempat berdirinya GKJW, di Mojowarno pula GKJW mengalami perkembangan yang pesat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu perkembangan tersebut disertai adanya konflik, seperti pernah terjadi pencurian di gereja, penyebaran agama yang bersifat agitasi dan pernikahan beda agama yang mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Konflik-konflik tersebut tidak berlangsung lama, karena konflik tersebut dapat terselesaikan hingga di tingkat Kecamatan. Dengan bantuan pemerintah desa setempat dan dialog antar tokoh agama, maka dapat membuahkan hasil atas permasalahan tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya konflik seperti tersebut, pemerintah desa setempat beserta para tokoh agama bersepakat untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan sikap saling menghargai antarumat beragama.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Mojowarno, kondisi harmonis dengan kesadaran toleransi antarumat beragama hendaknya perlu dijaga dan dilestarikan, mengingat Indonesia merupakan Negara yang majemuk dengan mengakui tidak hanya satu agama saja.
2. Kondisi toleransi tersebut hendaknya perlu dibentuk wadah atau forum toleransi di kalangan pemuda atau remaja dalam rangka mengantisipasi timbulnya konflik serta melestarikan kondisi yang toleran pada generasi selanjutnya.
3. Sebaiknya dibuat sebuah aturan tertulis di tingkat desa atau jika perlu di tingkat Kecamatan untuk menghindari kasus-kasus pelecehan antarumat beragama, baik itu dilakukan pihak luar melalui syiar-syiar keagamaannya ataupun justru dari warga masyarakat setempat dalam rangka menghindari ketersinggungan dan benturan-benturan antarumat beragama.
4. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, kondisi akhir-akhir ini yang menunjukkan banyaknya aksi-aksi kekerasan yang melibatkan simbol-simbol agama serta banyaknya kasus SARA menggerakkan hati peneliti untuk menyarankan pada semua masyarakat agar melihat dan mencontoh kondisi harmonis yang terjadi di Mojowarno sebagai referensi dalam menciptakan kondisi damai diantara umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, Farik. *Mojowarno-Jombang*. Dalam Radar Jombang.com. Sabtu, 30 Juli 2018-08.35, diakses pada 27 September 2020 pukul 14.10 WIB.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Grasindo.
- Ali, Mukti. 1981. *Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati dan Siti Karimah.2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan HAM. 2009.*Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*. Jakarta.
- Basyir, Kunawi. 2013. “Pola Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu di Denpasar Bali”.*Islamica*.Vol. 8.No. 1.September.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cholisna,Wardah Amil. 2011. *Relasi Kristen dan Islam dalam Komunitas Kristiani (Studi tentang Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang)*. Dalam Tesis. Malang: UIN Maliki.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Lembaga Pengkajian Nusantara/LPKN).
- Daulay, M. Zainuddin, dkk.2005. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Departemen Agama RI. 1975.*Al-Qur’an dan Terjemahnya: Juz 1-30*. Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.*Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Edisi Keenam.(Jakarta: 1997/1998).
- Digdoyo, Eko. 2018. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media”.*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3.No. 1.(Januari).

- Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan, 2015. Cet. Ke-2.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Elsa. *Konflik Bernuansa Agama di Jawa Tengah*. Dalam Indonesia. ucanews.com, diakses pada tanggal 20 Juli 2020.
- Fredi. 2007. Natal Bukan Sekedar Pesta: Toleransi Kehidupan Beragama, *Artikel From Bulletin*.
- Ginanjar, Ging. *Kerusuhan Baru Tolikara, Papua, Ibarat Perang Adat*. Dalam Indonesia Tolikara Rusuh Dana Desa bbcnews.com, 22 Agustus 2017. Diakses pada 12 September 2020.
- Hadi, Rahmini. 2016. Pola Kerukunan Umat di Banyumas, *Jurnal Ibada' Kebudayaan Islam*. Purwokerto: IAIN.
- Hakim, Bashori A. 2015. *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta).
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. (Jakarta: Prenada. Cet. 1.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kmerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jamrah, Suryan A. 2015. Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau*. Vol. 23. No. 2. Juli-Desember.
- J. Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- al-Kumayi, Sulaiman. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Kusnaka, Adimiharja. 1992. *Ketakwaan Kepada Tuhan YME dalam Sistem Masyarakat Sunda*. Dalam Sudjangi dkk (eds) *Ketakwaan Kepada Tuhan YME dalam Berbagai Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama.
- Lubis, H.M. Ridwan. 2005. *Cetak Biru Pena Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Depag.

- Mansur, Syafi'in. 2017. Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Jurnal Aqlania*. Vol. 8.No. 02.Juli-Desember.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahuddin, Ali. 2013. *Toleransi Beragama Antar Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*. Dalam Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Miles, Huberman dan Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, Bashori. 2010. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq. Cet. ke-1.
- al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. t.th. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*. Yogyakarta: Balai Progresif.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazamudin. 2017. Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1.No. 1. April.
- Nurjanah. 2011. *Pluralisme Agama di Batu (Studi Tentang Makna Dan Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Batu)*. Dalam Tesis. Malang: UIN Maliki.
- O'dea, Thomas F. 1994. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Terj. Tim Penterjemah Yosagona. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Prasetyo, Erie. *Kronologi Perusakan Tempat Ibadah di Tanjung Balai*. Dalam news .okezone.com. Sabtu, 30 Juli 2016-08.35. Diakses pada 07 Juli 2020.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Fiqih Shiyam: Puasa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Islamuna Press.

- Ridhoi, Muhamad. 2011. *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagaman Masyarakat Muslim Tengger (Studi di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo)*. Dalam Tesis. Malang: UIN Maliki.
- Rifai, Afif. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Depag RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Serta Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosyidah, Feryani Umi. 2005. *Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)*. Dalam Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Sastraprteja, M. 1993. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Slamet. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cet. ke-8.
- Setyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. Cet. ke-2.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*. Volume 4. Nomor 2. (Oktober).
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekarno. 1979. *Mengenal Beberapa Kesenian Tradisional Khas Daerah*. Volume 3. Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Jawa Tengah.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudjangi. 2018. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Solusinya. *Jurnal Dialog*. No. 51.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2008. "Muhammad SAW. Sebagai Peletak Dasar Pemerintahan Pluralistis dalam Islam". *Dalam Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Malang: UIN Press.

- , 2015. Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang. *Analisa Journal of Sosial Science and Religion*. Volume 22.No. 01.Juni.
- Suparlan, Parsudi. 1992. *Sistem Keekerabatan, Keluarga dan Peranan Pria Dalam Keturunan*. Dalam Sudjangi (ed). Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama.
- Taneko, Sulaeman B. 1994. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tebba, Sudirman. 2001. *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Cet. ke-1.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Webber, Max. 1964. *The Theory of Social and Aconomic Organization*, (tt. Free Press, Paperback Edition.
- Wijaya, Stan D. 1995. *Hari Demi Hari Mempersiapkan Natal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windu, Marsana. 2006. *Tuntunan Cepat dan Lengkap Memahami Natal*. Yogyakarta: Tabora Media.
- Wirawan. 2017. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, dalam *Jurnal Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. (Januari).
- Wolterbeek, J.D. 1995. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam-Kristen Indonesia*. Malang: UIN Press.